

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN *THAHARAH* PADA SANTRI
PONDOK PESANTREN PANCASILA KOTA BENGKULU**



**OLEH:
MUHAMAD KUDORI
NIM. 212 302 0283**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana IAIN Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU
2015**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)
Jalan Raden Fatah, Pagar Dewa Kota Bengkulu, Telepon (0736) 51276 51171

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HASIL PERBAIKAN TESIS SETELAH UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN *THAHARAH* PADA SANTRI
PONDOK PESANTREN PANCASILA
KOTA BENGKULU**

Nama
NIM

: MUHAMAD KUDORI
: 212 302 0283

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag
NIP. 19640531 199103 1 001

Dr. Asnaini, MA
NIP. 19730412 199803 2 003

Bengkulu, Maret 2015

Ketua Prodi,

Dr. H. Mawardi Lubis, M. Pd
NIP. 19651231 199803 1 015



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)
Jalan Raden Fatah, Pagardewa Kota Bengkulu. Telepon (0736) 51276 51171**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis yang berjudul :

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN THAAHARAH PADA SANTRI
PONDOK PESANTREN PANCASILA KOTA BENGKULU**

Penulis

**MUHAMAD KUDORI
NIM. 212 302 0283**

Dipertahankan di depan Tim Pengujian Tesis Program Pascasarjana Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada hari Senin tanggal 16 Maret 2015

No	Nama	Tanggal	Tanda Tangan
1	Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd (Ketua/ Penguji)	24/3/2015	
2	Dr. Asnaini, MA (Pembimbing/ Sekretaris)	24/03/2015	
3	Dr. Munawaratul Ardi, M.Ag (Penguji Utama)	24/3/2015	
4	Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag (Pembimbing/ Penguji)	24/03/2015	

Bengkulu, Maret 2015

Mengatahui **Direktur Program Pascasarjana**
Rektor IAIN Bengkulu, **IAIN Bengkulu,**



Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M.Ag., MH
NIP. 196003071992021001

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 19640831991031003

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini syarat untuk memperoleh gelar Magister (M. Pd.I) dari program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebahagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, Maret 2015
Penulis,




MUHAMAD KUDORI
NIM. 212 302 0283

MOTTO

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-
lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi
kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah,
niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-
orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui
apa yang kamu kerjakan". (Q. S. Al-Mujadilah: 11)*

Rasulullah SAW bersabda;

**"Sesungguhnya orang yang paling baik diantara kamu
adalah orang yang baik akhlaknya"
(HR. Muslim)**

**"Dengan menyadari kekuatan dan kelebihan yang kita miliki,
mau berjuang selangkah demi selangkah menuju sasaran hidup,
pastilah kebahagiaan dan kesuksesan yang lebih baik akan kita
peroleh"
(By Penulis)**

PERSEMBAHAN

Kehidupan yang singkat ini penulis lalui dengan semangat, keikhlasan dan pengorbanan. Takkan ku biarkan keringat ayah bundaku mengalir sia-sia, aku tak ingin dalam hidupnya dan hidupku ada perjuangan yang sia-sia dan hampa, karena setiap keringatnya adalah nafas dalam kehidupanku. Terima kasih ya Robbi, semua kebahagiaan yang Engkau berikan karena kebahagiaan ini bukanlah milikku sendiri, tetapi milik kita bersama. Jika ini mewakili sebuah persembahan maka dengan izin-Mu dengan segenap ketulusan hati ku persembahkan karya kecilku ini kepada:

1. *Ibunda **Retno Widayati** dan **Ayahanda Murjio** tersayang yang telah membesarkan dan mendidikku serta mendo'akanku demi kesuksesanku sehingga menjadi pemuda yang berpendidikan, mandiri, dan memiliki harapan yang tinggi menuju Ridha Allah. Adikku tercinta **Murni Apriyanti** terima kasih kamu yang selalu memberikan sport dan do'a*
2. *Buat Keluarga besar Bpk. **Suparno** dan Bpk. **Mardiwan** yang selalu memotivasi untuk keberhasilanku*
3. *Bapak dan Ibu Guru yang pernah mendidikku sejak Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi, khususnya Dosen dan Civitas Akademika IAIN Bengkulu*
4. *Buat pendamping hidupku **Beta Julita**, Shahabat-shahabatku Pak Rohidin, kak Mahlian, Kak Sandi, Maulana, Syahtian, Hengki, dan teman-teman yang tak dapat ku sebutkan satu persatu yang telah membantuku baik moril maupun materil*
5. *Ibu Nurlaili, M.Pd.I yang selalu memotivasi dan mengingatkan akan kesuksesan masa depanku*
6. *Ustadz-ustadzah Pondok Pesantren Mazro'illah Kota Lubuklinggau*
7. *Pembina Pramuka dan segenap jajaran dewan Racana IAIN Bengkulu yang telah memotivasi penulis untuk selalu berjuang dalam menyelesaikan tesis ini*
8. *Para Up line dan downline penulis di PT. K-Link Internasional yang telah memberikan sumbang saran dan do'a untuk penulis*
9. *Para Leaders penulis di Frudential Internasional yang telah memotivasi penulis*
10. *Almamaterku, agama, bangsa dan negaraku tercinta.*

ABSTRAK

Muhamad Kudori, 2015. Implementasi Pendidikan Thaharah di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.

Pembimbing I : **Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag**

Pembimbing II : **Dr. Asnaini, MA**

Kata Kunci: *Kebersihan, Nilai-nilai Thaharah*

Sering muncul kritik tajam misalnya, masjid atau mushollanya bagus, tetapi sayang tempat-tempat wudhu tidak dipelihara secara baik, hingga tampak kotor. Demikian pula lembaga pendidikan dan juga bahkan rumah sakit, sekalipun menggunakan indentitas Islam, tetapi tampak kurang terawat kebersihannya. Dan masih banyak lagi kasus lainnya. Keadaan seperti itu kemudian orang mengatakan bahwa umat ini sebatas menjaga kebersihan saja belum berhasil

Pekerjaan merawat kebersihan di lingkungan Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu memang sepele, atau remeh. Tetapi ternyata sangat sulit dilakukan. Kebersihan tidak saja sebatas terkait dengan dana, melainkan juga menyangkut kebiasaan, nilai, dan juga budaya, bahkan juga kepribadian. Oleh karena itu, persoalan ini tidak boleh lagi dipandang sederhana, karena dalam ajaran Islam sendiri, kebersihan merupakan bagian dari keimanan.

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara mendalam tentang implementasi nilai-nilai pendidikan *Thaharah* di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. Kajian mendalam perlu dilakukan agar substansi dari penelitian ini dapat diketahui. Dengan realita fokus seperti ini, maka jenis yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif Kuantitatif. Suharsimi Arikunto beranggapan bahwa penelitian deskriptif berusaha meneliti, menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena yang sedang terjadi di lapangan.

Berdasarkan uraian data dalam hipotesis pada tesis ini, maka dapat diketahui bahwa, masalah penelitian tentang bagaimana implementasi nilai-nilai *thaharah* antara santri perempuan dan santri laki-laki ternyata ada perbedaan yaitu nilai rata-rata implementasi nilai-nilai *thaharah* pada santri perempuan adalah 163,2 sedangkan implementasi nilai-nilai *thaharah* santri laki-laki adalah 141,8. Dengan demikian terdapat perbedaan nilai-nilai *thaharah* antara santri laki-laki dan santri perempuan. Adapun perbedaan atau besarnya perbandingan/perolehan t hasil perhitungan adalah sebesar 4,91. Hal ini dapat diartikan bahwa implementasi nilai-nilai *thaharah* santri perempuan lebih baik dari santri laki-laki.

ABSTRACT

Muhamad Kudori, 2015. Implementation of *Thaharah* Education in Boarding Pancasila Bengkulu City.
Supervisor I : **Prof. Dr H. Rohimin, M. Ag**
Supervisor II : **Dr. Asnaini, MA**

Keywords: *Health, Values Thaharah*

Often appear sharp criticism for example, mosque or mushollanya nice, but unfortunately places of ablution is not properly maintained, they looked dirty. Similarly, educational institutions and even hospitals, even using Islamic identity, but seemed less well maintained clean. And many other cases. Things like that then people say that this people preserve the cleanliness of course not limited to succeed.

Job taking care of hygiene in Bengkulu Pancasila boarding school environment is trivial, or trivial. But it turned out to be very difficult. Cleanliness is not only related to the extent of funds, but also about customs, values, and culture, and even personality. Therefore, this issue should not be longer seen as simple, because in Islam itself, cleanliness is part of faith.

This study seeks to examine in depth about the implementation of values education in boarding school Thaharah Pancasila Bengkulu City. Depth study needs to be done so that the substance of this research can be known. With such a focus of this reality, the most appropriate type used in this research is descriptive quantitative. Suharsimi Arikunto assume that descriptive study sought to assess, describe and interpret phenomena that occur in the field.

Based on a hypothetical description of the data in this thesis, it can be seen that, the problem of research on how the implementation of the values thaharah between female students and male students turns out there is a difference that is the average value of the implementation of the values thaharah on female students is 163, 2 while the implementation of the values thaharah students are 141.8 males. Thus there is a difference between the values thaharah male students and female students. The magnitude of the difference or ratio / t gain calculation result is equal to 4.91. This may imply that the implementation of the values thaharah female students is better than male students.

الملخص

محمدّ قَدري ، 2015، تنفيذ القيم التعليم في الصعود بنكاسيلا تنقية بنجكولو.

المشرف الأول : الاستاذ، الدكتور، الحاج راحمين، م أ غ

المشرف الثاني : الدكتور اثيني ، م غ

كلمات البحث: الصحة، والقيم تنقية

غالبًا ما تظهر انتقادات حادة على سبيل المثال، المسجد أو المصلى لطيفة، ولكن للأسف أماكن الوضوء لا يتم الاحتفاظ بشكل صحيح، نظروا القدرة .وبالمثل، والمؤسسات التعليمية وحتى المستشفيات، حتى باستخدام الهوية الإسلامية، ولكن بدا الحفاظ أقل جيدا نظيفة . والعديد من الحالات الأخرى .أشياء من هذا القبيل ثم الناس يقولون ان هذا الشعب الحفاظ على نظافة وبطبيعة الحال لا تقتصر على النجاح.

وظيفة رعاية النظافة في بنجكولو بنكاسيلا بيئة مدرسة داخلية تافهة، أو تافهة .ولكن اتضح أن تكون صعبة للغاية .النظافة لا يرتبط فقط إلى الحد من الأموال، ولكن أيضا عن العادات والقيم والثقافة، وحتى الشخصية .ولذلك، هذه المسألة لا ينبغي ان يعد ينظر بمده البساطة، لانه في الإسلام نفسه، والنظافة من الإيمان

تسعى هذه الدراسة إلى دراسة متعمقة حول تنفيذ تعليم القيم في مدرسة داخلية بنكاسيلا تنقية بنجكولو تحتاج دراسة متعمقة لأن فعلت ذلك أن مضمون هذا البحث يمكن أن يعرف .مع مثل هذا التركيز من هذا الواقع، أنسب نوع المستخدمة في هذا البحث الكمي وصفية .سوحرسيمن أريكنطا نفترض أن دراسة وصفية سعت إلى تقييم ووصف وتفسير الظواهر التي تحدث في هذا

وبناء على وصف افتراضية للبيانات في هذه الأطروحة، فإنه يمكن ملاحظة أن، ومشكلة

، في حين أن تنفيذ قيم الطلاب تنقية هم

/

. وهذا قد يعني أن تنفيذ القيم الطالبات تنقية أفضل من

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini tepat pada waktunya. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Kita, Muhammad SAW, keluarga beserta para sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan dan kekeliruan. Untuk itu, saran dan masukan dari berbagai pihak sangat diharapkan. Dalam menyelesaikan tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih terutama kepada yang terhormat:

1. Ibunda Retno Widayati dan Ayahanda Murjio selaku orangtua penulis yang senantiasa mendo'akan dan memotivasi penulis dalam mengerjakan tesis dari awal sampai akhir sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M, M. Ag, MH selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan rekomendasi dan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
3. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag selaku Direktur Pascasarjana IAIN Bengkulu yang telah memberikan banyak masukan kepada penulis dalam menyelesaikan studi dan sekaligus selaku Pembimbing I, yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini mulai dari tahap awal hingga akhir.
4. Ibu Dr. Asnaini, MA selaku Pembimbing II, yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini mulai dari tahap awal hingga akhir.
5. Ibu Dr. Munawaratul Ardi, M. Ag selaku Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Bengkulu yang telah memberikan motivasi kepada penulis
6. Bapak Dr. H. Mawardi Lubis, M. Pd selaku Ketua Prodi Pascasarjana IAIN Bengkulu yang selalu mengingatkan penulis untuk selalu berjuang.

7. Bapak H. Ahmad Suhaimi selaku pimpinan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu dan jajarannya yang telah banyak membantu penulis dalam mengumpulkan data.
8. Bapak/ Ibu Dosen dan staf Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah banyak memberikan pengajaran, arahan, motivasi dan nasehatnya dalam penyelesaian masa perkuliahan dan penyelesaian tesis ini.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dan tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga jasa baik yang telah diberikan mendapat pahala dari Allah SWT. dan semoga tesis ini bermanfaat khususnya bagi dunia pendidikan dan bagi kalangan pesantren maupun lainnya. Amin.

Bengkulu, Maret 2015
Penulis,

MUHAMAD KUDORI
NIM. 212 302 0283

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
E. Kajian Terdahulu yang Relevan	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II THAHARAH	
A. Pengertian Thaharah	12
B. Jenis-Jenis Thaharah	13
1. Wudhu.....	14
2. Mandi	34

3. Tayammum	37
C. Signifikasi Thaharah Terhadap Kebersihan, Kesehatan dan Keindahan Lingkungan	39
D. Thaharah Sebagai Dimensi Pendidikan	42
E. Nilai-nilai Pendidikan Thaharah	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	77
B. Pendekatan Penelitian	79
C. Sumber Data.....	80
D. Populasi dan Sampel	81
E. Teknik Pengumpulan Data	82
F. Teknik Analisis Data.....	83
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu	87
B. Kondisi Sosial Kemasyarakatan dan Potensi Wilayah Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.....	91
C. Kegiatan Pendidikan yang Diselenggarakan	91
D. Kegiatan Ekonomi dan Pengembangan Masyarakat	94
E. Hasil Penelitian	94
F. Pembahasan	101
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	105
B. Saran	106
Daftar Pustaka.....	107

Lampiran

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

أ = '	خ = kh	ش = sy	غ = gh	ن = n
ب = b	د = d	ص = sh	ف = f	و = w
ت = t	ذ = dz	ض = dh	ق = q	ه = h
ث = ts	ر = r	ط = th	ك = k	ء = '
ج = j	ز = z	ظ = zh	ل = l	ي = y
ح = h	س = s	ع = `	م = m	ة/ ء = h

B. Vokal dan Kasus Khusus

H a l	A r a b	Indonesia	Contoh Arab	Contoh Indonesia
Vokal Pendek	(fathah)	A	إِجْتَهَدَ	Ijtahada
	(kasrah)	I	هَذِهِ	Hadzihi
	ُ (rafa`)	U	كُتُبٌ	Kutub
Vokal Panjang	ا	Â	إِسْتِحْسَانٌ	Istihsân
	ي	Î	ذُرَيْعَةٌ	dzarî`ah
	و	Û	غَفُورٌ	Ghafûr
Huruf Diftong		Au	مَوْضُوعٌ	maudhû`
	ي	Ai	مَيْسِرٌ	Maisîr
	ي	Î	أُمَّتِي	Ummatî
Kata Sandang	ال	al-	الْحَدِيثُ	al-hadîts
Baris Ganda	َ (an)	An	حَسَنَةٌ	Hasanatan
	ِ (in)	-	أَيَّامٌ	Ayyâmin
	ُ (un)	-	إِزَامٌ	Ilzâmun

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data siswa tahun pelajaran 2014-2015	92
2. Kreteria Implementasi nilai-nilai pendidikan <i>thaharah</i>	94
3. Tabulasi skor soal santri perempuan.....	95
4. Tabulasi skor soal santri laki-laki	95

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
1. Membasuh telapak tangan.....	28
2. Berkumur-kumur.....	29
3. Membersihkan hidung	30
4. Mencuci muka.....	30
5. Membasuh kedua tangan sampai ke siku	31
6. Mengusap kepala.....	32
7. Membasuh kedua telinga.....	32
8. Membasuh kedua kaki sampai mata kaki	33
9. Membaca doa sesudah berwudhu.....	34

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati keadaan wilayah di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu
2. Mengamati kondisi sosial masyarakat di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu
3. Mengamati potensi wilayah Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu
4. Mengamati kegiatan ekonomi dan pengembangan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu
5. Jumlah santri dan ustadz di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu
6. Kegiatan pendidikan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam setiap kitab fiqh, para fuqaha selalu membahas thaharah pada awal bab. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kebersihan atau kesucian dalam Islam. Seseorang tidak memenuhi syarat untuk beribadah saat ia memiliki hadats. Ia pun tidak dapat beribadah saat pakaian atau tempat yang akan dilaksanakannya peribadahan terkena najis. Adapun dalam tuntunan Islam tentang kebersihan tercantum dalam Al-qur'an sebagaimana firman Allah SWT, berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya, “*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang mensucikan diri/berthaharah.*” (Q.S. Al-Baqarah: 222).¹

Karena urgensinya dalam penegakkan tiang-tiang *diin* ini, Rasulullah SAW, bersabda tentang thaharah,

الطَّهْرُ شَرْطُ الْإِيمَانِ . (رواه مسلم)

Artinya: “Kebersihan itu sebagian dari Iman”. (HR. Muslim).²

Seringkali dikeluhkan oleh banyak orang tentang kebersihan, tidak terkecuali di lembaga yang beridentitas Islam. Islam diakui sangat memperhatikan kebersihan. Tetapi hal yang sangat sederhana ini dalam banyak kasus belum bisa dijalankan secara baik. Banyak tempat ibadah,

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Gema Risalah Press, t.t.), h. 36

² Al- Imam Abi Al-Husein Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Jilid 1, (Riyadh Daral-Salam, 1998M/1419H)

lembaga pendidikan, tempat-tempat pelayanan umum yang masih tampak belum memperhatikan perawatan kebersihan ini.

Islam adalah agama yang sangat mengutamakan kesucian dan kebersihan, baik lahir maupun batin. Semua ibadah yang berasaskan Islam bahkan tidak sah dilakukan seseorang dalam keadaan kotor jiwa dan raganya.³ Ungkapan “Bersih pangkal sehat”, mengandung arti betapa pentingnya kebersihan bagi kesehatan manusia baik perorangan, keluarga, masyarakat maupun lingkungan.

Begitu pentingnya kebersihan menurut Islam, sehingga orang yang membersihkan diri atau mengusahakan kebersihan akan dicintai oleh Allah SWT. Ajaran kebersihan dalam agama Islam berpangkal atau merupakan konsekuensi dari iman kepada Allah, berupaya menjadikan dirinya suci/bersih supaya berpeluang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian kebersihan dalam Islam mempunyai aspek ibadah dan aspek moral.

Sering muncul kritik tajam misalnya, masjid atau mushollanya bagus, tetapi sayang tempat-tempat wudhu tidak dipelihara secara baik, hingga tampak kotor. Demikian pula lembaga pendidikan dan juga bahkan rumah sakit, sekalipun menggunakan identitas Islam, tetapi tampak kurang terawat kebersihannya. Dan masih banyak lagi kasus lainnya. Keadaan seperti itu kemudian orang mengatakan bahwa umat ini sebatas menjaga kebersihan saja belum berhasil.

Dalam Islam soal bersuci dan segala seluk beluknya termasuk bagian ilmu dan amalan yang penting, terutama karena di antara syarat-syarat shalat telah ditetapkan bahwa seseorang yang akan mengerjakan shalat diwajibkan suci dari hadas dan suci pula badan, pakaian dan tempatnya dari najis.⁴

Padahal kebersihan menjadi bagian yang sangat penting dari ajaran Islam. Kebersihan dikaitkan dengan keimanan seseorang. Dikatakan bahwa

³ Imam Fauzan, *Tuntunan Bersuci* (Tangerang Selatan: Mediatama Publishing Group, 2012), h.13

⁴ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 13

kebersihan adalah bagian dari pada keimanan seseorang. Artinya, kebersihan menjadi sedemikian penting sebagaimana keimanan itu sendiri dalam beragama.

Keimanan dipandang sempurna, apabila ada pengakuan dengan lidah, membenaran dengan hati secara yakin dan tidak bercampur keraguan, dan dilaksanakan dalam perbuatan sehari-hari.⁵ Adapun isi dari pendidikan Islam itu sendiri yakni meliputi aspek pendidikan keimanan, pendidikan amaliah, pendidikan ilmiah, pendidikan Akhlak dan pendidikan sosial. Pendidikan keimanan merupakan pendidikan Islam yang terpenting dan utama, yang berkaitan dengan sebuah tujuan besar yakni rukun iman.

Kewajiban menjaga kebersihan juga dinyatakan dalam kitab suci al Qur'an dan bahkan sebagian ayat itu turun pada fase awal. Dalam surat al mudatsir, turun pada fase awal, disebutkan di sana "*watsiyabaka fathohhir*", dan pakaianmu bersihkanlah. Kata pakaian di sini tentu bisa dimaknai dalam pengertian yang lebih luas, hingga tsiyab tidak saja sebatas bermakna pakaian, tetapi menjadi apa saja dalam tubuh, yakni misalnya pikiran, hati, jiwa dan termasuk jasat seseorang harus dipelihara kebersihannya. Islam juga memberikan tuntunan bagaimana melakukannya.

Sebelum sholat, setiap muslim harus suci dari hadats, baik hadats besar maupun hadats kecil. Bersuci dari hadats besar, seseorang harus mandi besar, sedangkan berhadats kecil agar suci kembali maka harus mengambil air wudhu. Bagaimana cara mandi besar dan berwudhu serta bagaimana

⁵ Rachmat Syafe'i, *Al-Hadist Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 17

menggunakan air serta berapa ukurannya, telah diberikan pedoman atau petunjuknya. Artinya melalui risalah itu, kaum muslimin telah disadarkan tentang bagaimana seharusnya menjaga kebersihan itu.

Persoalan kebersihan bagi masyarakat tertentu, di mana air melimpah, adalah sederhana atau remeh. Namun pada kenyataannya, masih sangat berat dilakukan. Tidak jarang justru di komunitas kaum muslimin, dan bahkan di tempat-tempat ibadah pun kebersihan belum bisa berhasil dirawat secara sempurna.

Padahal semestinya dengan ajaran Islam itu, kebersihan menjadi sebuah identitas kaum muslimin. Misalnya, bahwa kaum muslimin di mana-mana tampak menjaga kebersihan. Di mana saja terdapat kaum muslimin, selalu saja kebersihannya terawat. Menjaga kebersihan adalah bagian dari perintah agamanya. Selain itu kebersihan menjadi bagian dari keimanan. Sehingga kebersihan menjadi identitas, ciri, atau karakter kaum muslimin.

Namun sementara, di banyak tempat justru masih menunjukkan sebaliknya. Kecuali di beberapa tempat, rumah ibadah atau lembaga pendidikan yang dikelola oleh kaum muslimin yang telah mampu membiayai perawatan, biasanya berhasil menjaga kebersihan ini. Tetapi di kebanyakan tempat, kebersihan belum menjadi perhatian. Bahkan tidak sedikit orang berdalih dengan membedakan antara bersih dan suci. Atas dasar pandangan ini kemudian sementara orang berpendapat, bahwa sekalipun tidak bersih tetapi suci. Padahal jika disatukan antara konsep bersih dan suci akan menjadi lebih sempurna, sehingga suci sekaligus juga bersih.

Kebersihan harus menjadi sebuah nilai, budaya, dan bahkan karakter bagi umat Islam. Bersih harus menjadi identitas kaum muslimin. Sehingga kebersihan dipandang sebagai ciri penting umat Islam. Sama halnya misalnya bahwa kaum muslimin selalu mengenakan kopyah, baju koko, atau sarung, hingga jenis pakaian itu dikenal sebagai identitas atau pakaian muslim, maka ciri khas kaum muslimin lainnya adalah selalu berpenampilan bersih. Kaum

muslimin atas nilai, budaya, atau identitas itu di mana dan kapan saja menjadi malu jika berpenampilan tidak bersih.

Karakter dan bahkan jiwa bersih harus dibangun. Pendekatan yang paling strategis adalah melalui pendidikan, baik pendidikan di sekolah, di rumah ataupun juga di masyarakat. Khusus misalnya di sekolah, apalagi sekolah Islam, pendidikan kebersihan harus dijadikan prioritas utama. Bahwa Islam adalah mengajarkan hidup bersih, maka di lembaga pendidikan harus ditanamkan kepada para siswanya, baik melalui doktrin maupun lewat praktek dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Pekerjaan merawat kebersihan di lingkungan Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu memang sepele, atau remeh. Tetapi ternyata sangat sulit dilakukan. Kebersihan tidak saja sebatas terkait dengan dana, melainkan juga menyangkut kebiasaan, nilai, dan juga budaya, bahkan juga kepribadian. Oleh karena itu, persoalan ini tidak boleh lagi dipandang sederhana, karena dalam ajaran Islam sendiri, kebersihan merupakan bagian dari keimanan. Perintah menjaga kebersihan, karena sedemikian pentingnya, datang melalui al Qur'an sejak awal masa kenabian. Sayangnya, sebagian banyak santri masih belum menyadari akan hal itu. Kebersihan dianggap masih belum terkait erat dengan keberagamaan, padahal sehari-hari mereka harus bersuci dan bersih. Lagi-lagi masih diperlukan usaha keras dan ketauladanan yang tidak boleh mengenal henti

Dengan demikian penulis merasa termotivasi setelah melihat begitu banyaknya masalah-masalah dalam thaharah. Maka penelitian ini secara lebih

lanjut akan diskripsikan dalam sebuah judul *“Implementasi Pendidikan Thaharah Pada Santri Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat disusun rumusan penelitian yaitu:

1. Bagaimana implementasi pendidikan thaharah di kalangan santri putra?
2. Bagaimana implementasi pendidikan thaharah di kalangan santri putri?
3. Apakah ada perbedaan antara implementasi pendidikan thaharah di kalangan santri putra dan putri?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari bias pembahasan yang melebar dan tidak tercapainya substansi penelitian, maka penulis perlu membatasi permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Implementasi Thaharah dibatasi pada nilai-nilai pendidikan Thaharah tentang wudhu, mandi dan tayammum dan menjaga kebersihan asrama, masjid/mushola dan asrama Pondok Pesantren Pancasila.
2. Implementasi Pendidikan Thaharah dibatasi monitoring pada tingkat kebersihannya bukan dari segi kesuciannya karena untuk segi kesucian susah untuk dideteksi.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam hal-hal yang menyangkut fenomena implementasi nilai-nilai thaharah. Dalam kaitan ini, pendidikan

agama di setiap satuan pendidikan dapat diselenggarakan dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang ada pada lingkungan pondok pesantren itu bersih

b. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah

- 1) Untuk mengetahui implementasi pendidikan thaharah di kalangan santri putra
- 2) Untuk mengetahui implementasi pendidikan thaharah di kalangan santri putri
- 3) Untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan antara implementasi pendidikan thaharah di kalangan santri putra dan putri

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna: 1) Untuk bahan masukan bagi pihak penyelenggaran pendidikan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan nasional dengan nyaman dan bersih. 2) Bahan masukan bagi penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

b. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini adalah : 1) Sebagai bahan masukan bagi Umat Islam dan lembaga Pendidikan dalam upaya peningkatan thaharah guna menghadapi persaingan mutu dan keunggulan Islam di masa mendatang. 2) Sebagai sumbangan pemikiran terhadap implementasi thaharah sekaligus menambah

khazanah keilmuan pada perpustakaan Program Pascasarjana IAIN Bengkulu.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Konsep *thaharah* cukup menarik untuk diteliti lebih lanjut. Sejauh pengamatan penulis, judul Implementasi nilai-nilai pendidikan Thaharah di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu ini belum disentuh oleh para penulis.

Ada beberapa karya ilmiah yang telah membahas tema yang berkaitan dengan thaharah dalam kaitannya dengan kajian hukum. Namun penulis belum menemukan karya mirip dengan judul yang diangkat penulis. Ada beberapa karya yang mempunyai korelasi dengan permasalahan yang akan diangkat oleh penulis antara lain:

Penelitian yang berjudul, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Thaharah dalam Pendidikan Anak”. Menggunakan metode penelitian Kuantitatif deskriptif dan skripsi ini dapat disimpulkan: Pertama, thaharah pada anak sangatlah penting untuk mengetahui hukum Islam yang mendasar. Kedua, sistem pembelajaran akan dapat berjalan baik jika dilakukan nilai-nilai thaharahnya terarah dan berkelanjutan sehingga meningkatkan kreatifitas guru dalam proses pembelajaran.⁶

Penelitian dengan judul, “Studi Comparatif tentang najis yang dimaafkan menurut empat madzhab (madzhab Hanafi, Madzhab Maliki, Madzhab Syafi’i, dan madzhab Hambali)”. Skripsi ini membahas tentang thaharah secara umumnya, serta secara khusus mengenai najis yang dimaafkan menurut empat madzhab. Keempat madzhab itu mewajibkan bersuci dari najis jika seseorang hendak melaksanakan ibadah ritual. Tetapi mereka semua mengakui akan adanya pengecualian-pengecualian yaitu adanya kemaafan dari

⁶ Ali Hojali, *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Thaharah dalam Pendidikan Anak, Skripsi* pada Prodi Pendidikan Agama Islam (STAIN Pekalongan, 2010).

najis-najis yang sekalipun hukumnya tetap najis tetapi tidak diharuskan untuk dibersihkan dengan adanya alasan-alasan tertentu.⁷

Penelitian lain dengan judul, “Tinjauan Medis dan Sosiologis terhadap Pembedaan Jenis Najis pada Air Kencing Bayi”. Skripsi ini membahas tentang adanya perbedaan antara kencing bayi perempuan dan bayi laki-laki ditinjau dari medis. Perbedaannya adalah bayi laki-laki dan bayi perempuan usia dibawah dua tahun, pada jumlah leukosit, epitel dan bakteri dimana jumlahnya lebih dominan pada bayi perempuan dibandingkan bayi laki-laki. Kencing bayi laki-laki lebih cair (tidak pekat) daripada kencing perempuan. Sedangkan ditinjau dari aspek sosiologinya adalah najis pada bayi perempuan bukan disebabkan oleh perbedaan gender laki-laki dan perempuan atau dalam hal status sosiologis, akan tetapi lebih disebabkan oleh kualitas urin yang berbeda karena anatomi/bentuk organ.⁸

Penelitian yang lain dengan judul, “The Power of Wudhu (Nilai-nilai Edukatif dalam Ibadah Wudhu)”. Skripsi ini menggunakan metode penelitian studi perpustakaan (*library research*) dan membahas tentang nilai-nilai pendidikan dan keutamaan dalam ibadah wudhu. Isi skripsi tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan ibadah wudhu adalah pendidikan keimanan dan pendidikan akhlak. Adapun keutamaan ibadah wudhu yaitu secara lahiriah, dengan mengerjakan ibadah wudhu akan membuat tubuh menjadi sehat. Sebab, tubuh tersebut selalu bersih ketika disirami oleh air wudhu. Dengan kata lain, berwudhu dapat mencegah masuknya virus-virus, bakteri-bakteri dan wabah-wabah penyakit. Secara batiniah ibadah wudhu ini sesungguhnya merupakan keuntungan yang tiada terkira, karena Allah akan mengampuni dosa-dosa orang yang berwudhu. Bila dosa-dosa sudah diampuni maka hati

⁷ Muhson, *Studi Comparatif tentang najis yang dimaafkan menurut empat madzhab (madzhab Hanafi, Madzhab Maliki, Madzhab Syafi'i, dan madzhab Hambali)*, Skripsi, pada Jurusan PMH/Syari'ah dan Hukum (UIN Syarif Hidayatullah), 2005)

⁸ Abula'la al Maududi, *Tinjauan Medis dan Sosiologis terhadap Pembedaan Jenis Najis pada Air Kencing Bayi*, Skripsi, pada Jurusan PMH/Syari'ah dan Hukum (UIN Syarif Hidayatullah), 2010)

akan menjadi terang dan lapang. Bila sudah demikian maka hatinya akan cenderung kepada kebaikan dan enggan pada hal-hal yang kotor dan maksiat.⁹

F. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini selanjutnya akan disusun secara sistematis sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan memuat latar belakang yang menguraikan dasar ketertarikan penulis melakukan penelitian ini. Permasalahan sebagaimana tergambar dalam latar belakang tersebut dirumuskan dalam suatu rumusan masalah. Juga dilakukan pembatasan masalah, menguraikan tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bagian ini dikemukakan landasan teoritik yang digunakan serta kajian-kajian dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika pembahasan.

Bab II, berupa landasan teori, memuat tentang konsep Thaharah. Uraian konsep ajaran Islam ini perlu dilakukan mengingat permasalahan yang akan diteliti adalah Implementasi nilai-nilai thaharah dalam Pendidikan Islam.

Bab III, pada bab ini menjelaskan metodologi penelitian yang menguraikan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV, bab ini berisikan tentang deskripsi wilayah Pondok Pesantren Pancasila kota Bengkulu dan pembahasan hasil penelitian.

⁹ Muhamad Kudori, *The Power of Wudhu (Nilai-nilai Edukatif dalam Ibadah Wudhu, Skripsi, pada Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (STAIN Bengkulu, 2012)*

Bab V, merupakan bagian akhir yang memberikan simpulan akhir dari permasalahan terhadap pertanyaan penelitian yang dianalisis pada bab-bab sebelumnya. Simpulan ini akan mendeskripsikan secara ringkas dan jelas atas hasil penelitian. Simpulan ini juga berguna untuk mempermudah penulis memberikan suatu masukan implikatif berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan thaharah.

BAB II

THAHARAH

A. Pengertian Thaharah

Segi bahasa thaharah berarti suci dari segala yang kotor, baik yang bersifat *hissiy* (dapat diindera) atau yang bersifat *mu'nawiyy* (abstrak).¹⁰ Sedangkan menurut pendapat lain, Thaharah secara bahasa berarti bersih (*nadhafah*), suci (*nazahah*), terbebas (*khulus*) dari kotoran (*danas*).¹¹

Menurut istilah syariat thaharah artinya suci dari hadast dan najis, maksudnya keadaan suci setelah berwudhu, tayamum, atau mandi wajib yang benar-benar telah diniatkan dan suci dari najis setelah terlebih dahulu dibersihkan dari badan, pakaian, dan tempat.¹² Sedangkan menurut istilah lain *thaharah* mempunyai banyak definisi sebagaimana dikemukakan oleh para imam madzhab¹³ berikut ini:

- a. Hanafiyah, *thaharah* adalah membersihkan hadats dan *khobats*.
- b. Malikiyah, *thaharah* adalah sifat hukum yang diwajibkan sifat itu agar bisa melaksanakan shalat, dengan pakaian yang membawanya untuk melaksanakan shalat, dan pada tempat untuk melaksanakan shalat.

¹⁰ Asrifin An Nakhrawie, *Tuntunan Fiqih Wanita Masalah Thaharah & Shalat* (Surabaya: Ikhtiar, 2010), h. 13

¹¹ Labib MZ dan Muflihun, *Menghafal Materi Hukum- Hukum Thaharah & Shalat* (Bayuwangi: Cahaya Agenci, t.t.), h. 7

¹² Labib MZ, *Tuntunan Shalat Lengkap...*, h. 8

¹³ Abdurrahman al-Jaziry, *Kitabul al-Fiqhul ala Madzhib al ar-ba'ah*, Jilid 1, (Cairo: at Tijariyah al kubro, T.th), h. 1-4

- c. Syafi'iyah, *thaharah* adalah suatu perbuatan yang mengarah untuk memperbolehkan shalat dari berupa wudhu, membasuh tayamum, dan menghilangkan najis.
- d. Hambali, *thaharah* adalah menghilangkan hadats dan apa-apa yang semacamnya, dan menghilangkan najis.

Adapun Bersuci dalam bahasa Arab, Thaharah adalah aktifitas untuk membersihkan diri, pakaian, dan tempat ibadah dari najis dan hadast yang dapat menyebabkan ditolaknya shalat seseorang oleh Allah SWT. Seseorang muslim yang akan melaksanakan shalat, wajib hukumnya untuk membersihkan diri (*thaharah*) dari hadast dan najis sebelum ia melaksanakan shalat.¹⁴

Jadi, *thaharah* ialah menghilangkan benda-benda yang wajib disucikan baik itu hadast maupun najis dari badan, pakaian maupun tempat ibadah agar suci sehingga dapat mengerjakan suatu ibadah kepada Allah, seperti mengerjakan shalat.

B. Jenis-Jenis Thaharah

Berdasarkan dalil qathi yang telah disepakati bahwa *thaharah* itu wajib menurut syara'. Salah satu dalilnya adalah perintah wudhu dan mandi jinabah sebagaimana tercantum dalam Q.S Al-Maidah (5): 6 berikut ini:

¹⁴ Abu Yusuf Baihaqi, *Buku Pintar Shalat Lengkap* (Perpustakaan nasional RI: Jalamitra Media, 2009), h. 30

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى
 الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا
 فَاطَّهَّرُوا

.Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah,..”. (QS. Al-Maidah: 6)¹⁵

Thaharah yang wajib itu adalah wudhu, mandi (mandi janabah, mandi haid, mandi nifas), dan tayamum sebagai penggantinya (bersuci dengan tanah) manakala tidak ada air atau seseorang sedang berhalangan menggunakannya, atau menghilangkan najis.

1. Wudhu

a. Pengertian Wudhu

Wudhu secara *etimologi* berasal dari *shighat* - يوضؤ - وضؤ

وضؤ - يوضؤ yang berarti bersih lagi elok.¹⁶

Wudhu, dengan dibaca dhammah huruf wawu, menunjukkan kepada pekerjaan (berwudhu). Sedangkan jika dibaca fathah huruf wawu (wadhu), berarti air yang dipergunakan berwudhu, dan juga merupakan bentuk masdar. Atau keduanya merupakan bentuk masdar.

Terkadang keduanya dimaksudkan untuk menyatakan air wudhu.¹⁷

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia,... h. 202-203

¹⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1990), h. 501

¹⁷ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dan Fahd bin Abdurrahman Asy- Syuwayyib, *Beginilah Nabi SAW Berwudhu* (Jakarta: Darus Sunnah, 2011), h. 2

Menurut syara', wudhu adalah membasuh, mengalirkan dan membersihkan dengan menggunakan air pada setiap bagian dari anggota-anggota wudhu untuk menghilangkan hadast kecil.¹⁸ Sedangkan menurut pendapat lain terminologi syara, wudhu berarti aktifitas bersuci dengan media air yang berhubungan dengan empat anggota tubuh yaitu muka, kedua tangan, kepala, dan kedua kaki.¹⁹

Dari pengertian di atas, berwudhu adalah mempergunakan air pada anggota tubuh tertentu dengan maksud untuk membersihkan dan mensucikan dengan cara-cara yang telah ditentukan di dalam syariat Islam, yakni dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

b. Dasar Hukum Wudhu

a) Al- Qur'an Al Karim

Mengenai perintah wudhu, telah termuat dalam surat Al-Maa'idah ayat 6 berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ
 وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِ
 وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْا وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاءَ اَحَدٌ
 مِنْكُمْ مِّنَ الْغَايِبِ اَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا

¹⁸ Muhammad Akrom, *Terapi Wudhu Sempurna Shalat, Bersihkan Penyakit* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2010), h. 17

¹⁹ Imam Fauzan, *Tuntunan Bersuci* (Tangerang Selatan: Mediatama Publishing Group, 2012), h. 43

طَيِّبًا فَاَمْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۗ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ
 عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ
 لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.” (QS. Al Maidah : 6)²⁰.

b) Al-Sunnah

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* menyatakan:

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

لَا يَقْبَلُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّىٰ يَتَوَضَّأَ

Artinya: “Tidaklah diterima shalat seseorang dari kamu jika berhadast hingga ia berwudhu”. (Muttafaq Alaih).²¹

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia,... h. 202-203

²¹ Abu Husein Muslim, *Tarjamah Shahih Muslim Jilid I*, (CV. Asy Syifa', Semarang: 1992), h. 325-326

c) Al-Ijma'

Telah sepakat kaum muslimin dengan keyakinan yang teguh sampai sekarang atas pensyariaan wudhu yang merupakan tuntunan Rasulullah SAW.²²

c. Hukum Wudhu

a) Wajib

Orang yang ingin mengerjakan shalat wajib mengerjakan wudhu terlebih dahulu. Hal ini berdasarkan firman Allah dan hadits-hadits Nabi sebagaimana yang telah disebutkan.

Adapun didalam Al-Qur'an Departemen Agama selain shalat, menyentuh Al-Qur'an pun mesti wajib berwudhu terlebih dahulu. Sebagaimana firman Allah SWT :

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا
 الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia. Pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan (Q. S. Al Waqiah : 77-79).*²³

Selain itu, kewajiban berwudhu pun tertuju kepada orang-orang yang akan melaksanakan thawaf. Seseorang yang

²²Oan Hasanuddin, *Mukjizat Berwudhu* (Jakarta: QultumMedia, 2007), h. 18

²³ Departemen Agama Republik Indonesia,... h. 1098

mempunyai hadast kecil, maka ia tidak diperkenankan melakukan ibadah thawaf di Ka'bah (*baitullah*) sebelum ia berwudhu lebih dahulu.²⁴ Sebelum tawaf di Baitullah, meskipun hanya tawaf sunah, sebelum tawaf tetap diwajibkan berwudhu karena tawaf juga merupakan ibadah seperti shalat yang mewajibkan wudhu sebelum melaksanakannya.²⁵

Menurut ulama keempat madzhab, yakni Syafi'i, Maliki, Hambali, dan Hanafi, saat kita melakukan sujud tilawah dan sujud syukur, kita wajib bersuci (berwudhu) terlebih dahulu.²⁶ Begitulah betapa pentingnya menjaga kesucian bagi umat Islam dalam beribadah kepada Allah sudah menjadi keharusan bagi seluruh umat Islam untuk menjaganya.

b) Sunnah

Al-Bara' bin Azib ra., berkata, “Rasulullah SAW., bersabda kepadaku, *“Apabila engkau hendak mendatangi tempat tidurmu, maka berwudhulah sebagaimana engkau wudhu untuk shalat. Kemudian tidurlah di atas bahu sebelah kanan”*.²⁷

Barra' bin Azib RA. Meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW., telah bersabda:

²⁴ Muhammad Akrom, *Terapi Wudhu Sempurna Shalat...*, h. 61-62

²⁵ Fahd Bin Abdurrahman Asy Syuwayyib, *Sifat Wudhu...*, h. 73-74

²⁶ M. Fauzi Rachman, *Betapa Ajaibnya Perintah Wudhu, Mengapa Wudhu Sangat Penting Bagi Kita ?* (Jogjakarta: Laksana, 2011), h. 17

²⁷ Abdillah F. Hasan, *The Power Of Tidur* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2010), h. 40

“Bila kamu hendak tidur, sebaiknya berwudhu terlebih dahulu, seperti wudhunya shalat, kemudian berbaring di rusuk kanan dan bacalah doa berikut, ‘Allahumma aslamtu nafsii ilaika, wa wajjahtu wajhii ilaika, wa fawwadhtu amrii ilaika, walja’tu zhahrii ilaika, raghbatan wa rabbatan ilaika, la maja’a wa laa manjaa minka illaa ilaika. Allahumma aamantu bi kitaabikalladzii anzalta, wa nabiiyyikalladzii arsalta. (Ya Allah, ku serahkan diriku kepada-Mu, kuhadapkan wajahku kepada-Mu, dan kulindungi punggungku kepada-Mu, ku serahkan urusanku kepada-Mu, demi cintaku dan rasa takutku kepada-Mu. Tidak ada tempat bernaung dan tak ada seorang pun jadi pelindung dari amarah murka-Mu kecuali kepada-Mu. Ya Allah, aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan, dan kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus). Seandainya kamu mati pada malam itu, kamu suci sebagaimana kamu dilahirkan. Oleh karena itu, jadikanlah doa tersebut sebagai akhir perkataan yang kamu ucapkan. ” (HR. Ahmad, Bukhari, dan Tirmidzi).²⁸

Melakukan hubungan suami istri hendaknya dalam keadaan suci, sehingga jika kelak membuahkan hasil (anak), diharapkan anak yang lahir pun suci (beriman).²⁹ Bagi orang yang sedang junub, baik laki-laki maupun perempuan sunnah hukumnya berwudhu dahulu, ketika ia hendak tidur. Kata Nabi SAW., “Orang yang tidur punya wudhu (sebelum batal) seperti orang puasa yang berdiri shalat malam.”³⁰

Dianjurkan atau bahkan diwajibkan bersuci (berwudhu) sebelum membaca Al-Qur’an.³¹ Wudhu merupakan hal yang sangat penting dalam penerapan pada *hablum minallah wa hablum*

²⁸ M. Fauzi Rachman, *Betapa Ajaibnya Perintah Wudhu...*, h. 18-19

²⁹ Umi Nazwa dan Layla Sukma, *Cantik dengan Air Wudhu* (Yogyakarta: PT. Suka Buku, 2011), h. 52

³⁰ M. Rojaya, *Zikir-Zikir Pembersih dan Penentram Hati* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), h. 123

³¹ Abdul Mujib Ismail, *Pedoman Ilmu Tajwid* (Surabaya: Karya Abditama, 1995), h. 5

minannas (hubungan kepada Allah dan manusia) dengan sempurna sehingga insanul kamil dapat terealisasi pada kehidupan manusia, terutama bagi umat Islam.

d. Kayfiyat Wudhu

a) Rukun Wudhu

Wudhu mempunyai rukun-rukun atau fardhu-fardhu wudhu yang tersusun secara tertib. Jika salah satu fardhu dikerjakan mendahului fardhu yang lain maka itu tidak dibenarkan menurut syara'. Adapun rukun-rukun wudhu tersebut adalah

1) Niat

Niat merupakan prioritas pertama dalam semua aktivitas termasuk saat mengerjakan ibadah wudhu. Dengan berniat berarti seseorang telah memantapkan hatinya untuk mengerjakan ibadah kepada Allah SWT. Dan menyerahkan waktu sepenuhnya untuk Allah, serta mengerjakannya pun semata-mata karena Allah (tidak ada tujuan lain).

Niat menurut syariat ialah sengaja melakukan sesuatu perbuatan untuk mendapatkan keridhan Allah SWT dan mengikuti cara yang ditentukan oleh-Nya. Niat adalah perbuatan hati yang menyertai setiap perbuatan ibadah dan

tidak wajib diikuti oleh ucapan lisan.³² Dalam riwayat dijelaskan, “*Sesungguhnya semua amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya*”. (H.R. Jama’ah)³³

Jadi, niat adalah perbuatan hati yang menyertai setiap perbuatan ibadah dan tidak wajib diikuti oleh ucapan lisan. Maka niat wudhu berarti menyengaja untuk menghilangkan hadas (bersuci) dalam rangka untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT.

2) Membasuh muka

Membasuh adalah mengalirkan air ke anggota badan yang dibasuh dengan rata dengan tujuan untuk menghilangkan kotoran. Sedangkan muka adalah sesuatu yang dihadapkan oleh manusia. Batas panjangnya ialah antara tempat yang biasa tumbuh rambut kepala sampai ke dagu atau mulai dari atas kening sampai ke bawah dagu.³⁴

Untuk mendapatkan hasil yang lebih sempurna, ambillah air dengan telapak tangan, kemudian basuhlah seluruh bagian

³² Masykuri Abdurrahman, *Kupas Tuntas Salat : Tatacara dan Hikmahnya*, (T.tp.: Erlangga, 2006), h. 14-15

³³ Umi Nazwa dan Layla Sukma, *Cantik dengan Air Wudhu...*, h. 38

³⁴ Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 34

wajah anda sampai merata dengan perlahan-lahan, dan jika perlu lakukan pijatan ringan di sekitar kulit wajah.³⁵

3) Membasuh kedua tangan sampai siku

Membasuh kedua tangan sampai siku berarti membasuh kedua telapak tangan termasuk membasuh jari-jari tangan dan membasuh kedua siku tangan.

Siku adalah pertemuan lengan bagian atas dengan lengan bagian bawah atau hasta. Juhur ulama sepakat bahwa membasuh siku hukumnya adalah wajib, karena mereka berpendapat bahwa kata *إلى* (dalam firman Allah Q.S Al-Maidah ayat: 6), artinya adalah “bersama”. Dengan demikian ayat *(وأيد يكم الى المرافق)* mengandung makna “*basulah tanganmu bersamaan dengan siku*”. Orang yang terpotong tangannya sampai siku wajib membasuh ujung tulang lengannya (siku) yang masih ada. Tetapi kalau yang terpotong itu di atas siku maka disunnahkan membasuh lengannya yang tersisa. Dan bila seseorang itu memakai cincin, maka ia wajib menggerak-gerakkannya pada saat membasuhnya.³⁶

4) Menyapu kepala

Dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Maidah : 6, tidak dijelaskan batasan-batasan dalam menyapu kepala, sehingga para ulama berbeda pendapat tentang kadar menyapu kepala tersebut. Golongan Syafi'iyah berpendapat wajib menyapu

³⁵ Muhammad Akrom, *Terapi Wudhu Sempurna Shalat...*, h. 26

³⁶ Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah...*, h. 34-35

sebagian kepala sekali pun sehelai rambut. Dan boleh juga meletakkan tangan di atas kepala walaupun sekedar menempelkannya. Sedangkan golongan Hanafiyah mewajibkan menyapu seperempat kepala satu kali, walaupun dengan menggunakan air hujan atau sisa-sisa air yang tinggal sesudah membasuh. Adapun menurut Malikiyah dan Hanbaliyah dalam pendapatnya yang lebih kuat mengatakan wajib menyapu seluruh kepala. Orang yang menyapu tidak boleh melompati atau melewatkan rambutnya dengan tangan dan tidak boleh pula menyapu rambut yang menjulai (turun) dari kepala. Jika rambut tidak ada, maka cukup menyapu kulit kepala saja, karena ia dapat sebagai pengganti rambut.³⁷

5) Membasuh kedua kaki hingga mata kaki

Mata kaki adalah dua tulang yang menonjol pada dua sisi kaki bagian bawah. Menurut jumhur ulama kewajiban membasuh hanya satu kali.

Kewajiban dan tata cara membasuh kaki sama dengan kewajiban dan tata cara membasuh kedua tangan, artinya air harus benar-benar mengalir ke seluruh bagian kaki dan jika

³⁷ Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah...*, h. 35-36

perlu menggosok-gosok kulit yang dimaksud serta melakukan pijatan ringan.³⁸

Bila mata kaki tidak ada di basuh apa adanya, sama halnya dengan membasuh siku pada tangan.

6) Tertib

Tertib maksudnya mengerjakan 5 rukun wudhu di atas secara berurutan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S Al-Maidah: 6 yang menyebutkan anggota wudhu tersebut secara berurutan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya wudhu mesti dilakukan dengan tertib. Bilamana seseorang memulai membasuh kedua kaki, kemudian diakhiri dengan muka, maka yang dianggap syah adalah membasuh muka saja, dan dapat dilanjutkan dengan urutan berikutnya sesuai dengan yang telah diatur oleh syara'.

Selain dari niat dan membasuh muka, keduanya wajib dilakukan bersama-sama dan didahulukan dari yang lain.

b) Sunnah-Sunnah Wudhu

Sunnah yaitu suatu perkara yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa.³⁹ Jadi, sunnah ialah apa yang telah ditetapkan Rasulullah SAW, dari perkataan atau

³⁸ Muhamad Akrom, *Terapi Wudhu Sempurna Shalat, Bersihkan Penyakit...* h. 29

³⁹ Moh. Rifa'i. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap ...*, h. 9

perbuatan tanpa ada keharusan atau pengingkaran bagi orang yang meninggalkannya.

Adapun sunnah-sunnah wudhu di antaranya :

- 1) Membaca basmallah pada permulaan wudhu.
- 2) Membasuh dua tangan sampai pergelangan tangan sebelum berwudhu.
- 3) Bersiwak (menyikat gigi).
- 4) Berkumur-kumur.
- 5) Istinsyaq (memasukkan air ke hidung) kemudian menyemburkannya.
- 6) Menyela-nyela janggut.
- 7) Menyela-nyela jari tangan.
- 8) Tiga-tiga kali dalam membasuh.
- 9) Menyapu kedua telinga luar dan dalam.
- 10) Mendahulukan bagian yang kanan.
- 11) Berdoa setelah berwudhu.
- 12) Shalat dua rakaat setelah berwudhu.
- 13) Menghemat dalam penggunaan air.⁴⁰

Adapun sunnah-sunnah wudhu yang lain di antaranya :

1. Membaca bismillahir rahmaanir rahim pada permulaan wudhu
2. Membasuh kedua telapak tangan sampai pergelangan
3. Berkumur-kumur
4. Membasuh lubang hidung sebelum berniat
5. Menyapu seluruh kepala dengan air
6. Mendahulukan anggota yang kanan dari yang kiri
7. Menyapu kedua telinga luar dan dalam
8. Menigakalikan membasuh
9. Menyela-nyela jari-jari tangan dan kaki
10. Membasuh semua anggota wudhu sebanyak tiga kali
11. Dilakukan berturut-turut, artinya sebelum kering basuhan anggota pertama dilanjutkan dengan basuhan anggota selanjutnya
12. Wudhu dilakukan sendiri, jangan meminta pertolongan orang lain kecuali terpaksa
13. Jangan diseka/diusap
14. Menggosok anggota wudhu sampai bersih
15. Menghindari agar percikan air jangan kembali ke badan
16. Jangan berbicara⁴¹

⁴⁰Hasanuddin ..., h. 38-46

⁴¹ Labib Mz. *Tuntunan Shalat Lengkap* ..., h. 16

e. Tata Cara Berwudhu

Para ulama juga sudah dapat mengamini bahwa wudhu telah disyariatkan sejak zaman Rasulullah ketika beliau pertama kali meneladaninya sebelum melakukan shalat dan ibadah lainnya.⁴²

Sebelum berwudhu, kita harus memenuhi syarat-syarat, antara lain:

1. Beragama Islam,
2. Dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (tamyiz),
3. Suci dari hadats kecil dan besar,
4. Menggunakan air yang suci dan mensucikan,
5. Tidak ada yang menghalangi sampainya air ke anggota wudhu, seperti lem, getah, atau cat, dan
6. Mengetahui fardhu dan sunnah wudhu⁴³

Adapun Fardlu wudhu, yaitu

- a. *Niat wudhu, hendaknya berniat menghilangkan hadast kecil, dan cara melakukannya tepat pada waktu membasuh muka*
- b. *Membasuh muka; yakni mulai dari tempat tumbuh rambut kepala dan ujung dagu sampai antara kedua telinga.*
- c. *Membasuh dua belah tangan sampai siku*
- d. *Menyapu sebagian dari rambut kepala*
- e. *Membasuh dua belah kaki sampai kedua mata kaki*
- f. *Tertib; artinya menurut urutan dari nomor satu sampai nomor lima⁴⁴*

Adapun tata cara atau praktek wudhu, yaitu:

1. Berniat dalam hati

Niat menurut pengertian bahasa (etimologi) berarti kehendak atau maksud, sedangkan menurut terminologi (syara) adalah berkehendak atas sesuatu yang disertai dengan tindakan.⁴⁵

⁴² Fauzan, Imam. *Tuntunan Bersuci*,...h. 44

⁴³ Hamid, Abdul, *Tata Cara Wudhu, tayamum, dan Shalat* (Jogjakarta: Sabil, 2011), h. 7

⁴⁴ Rifa'i, Moh, *Fiqih Islam lengkap* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978), h. 64

⁴⁵ Fauzan, Imam. *Tuntunan Bersuci*,...h. 46

Ibnu Taimiyyah Rahimakumullah berkata, “Tempat niat itu di dalam hati, bukan di ucapkan dengan lidah, sesuai kesepakatan para imam muslimin dalam semua urusan ibadah seperti: wudhu, shalat, zakat, puasa, hajji, membebaskan budak atau tawanan, berjihad di jalan Allah dan ibadah- ibadah lainnya.⁴⁶

Bacaan niat wudhu adalah sebagai berikut⁴⁷:

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ لِرَفْعِ لِحْتِ الْأَصْغَرِ فَرَضَ اللَّهُ تَعَالَى

Artinya: “Saya niat berwudhu untuk menghilangkan hadast kecil fardhu karena Allah Ta’ala.”

Melafalkan niat tidak disyariatkan karena tidak ada keterangan dari Rasulullah SAW., mengenai keharusan melafalkan niat.⁴⁸

لَا الْأَعْمَالَ بِالنِّيَّاتِ وَأَمَّا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى

Artinya, “Sesungguhnya segala amal perbuatan bergantung pada niat dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang diniatkannya.” (HR. Al- Jamaah).⁴⁹

Niat itu tidak perlu dilafalkan di mulut, tetapi cukup ditekankan di dalam hati, karena niat itu terletak di hati, karena Allah mengetahui apa yang ada dalam hati manusia, sehingga tidak perlu diberitahu lagi apa yang ada di hati.

⁴⁶Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dan Fahd bin Abdurrahman Asy- Syuwayyib, *Beginilah Nabi SAW Berwudhu* (Jakarta: Darus Sunnah, 2011) h. 16

⁴⁷ Hamid, Abdul, *Tata Cara Wudhu, tayamum, dan Shalat*,...h. 8

⁴⁸ Fauzan, Imam. *Tuntunan Bersuci*,...h. 47

⁴⁹Rachmat Syafe’i. *Al-Hadist Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum*... h. 6

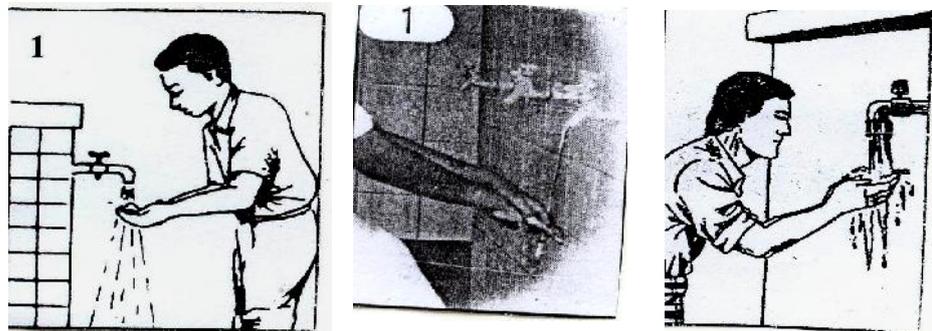
2. Membaca Bismillah

Membaca *bismillahirrohmanirrohim* sambil mencuci dan menyilang-nyilangi kedua tangan sela-sela jari sampai pada pergelangan tangan dengan bersih.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda⁵⁰:

لَا وُضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ

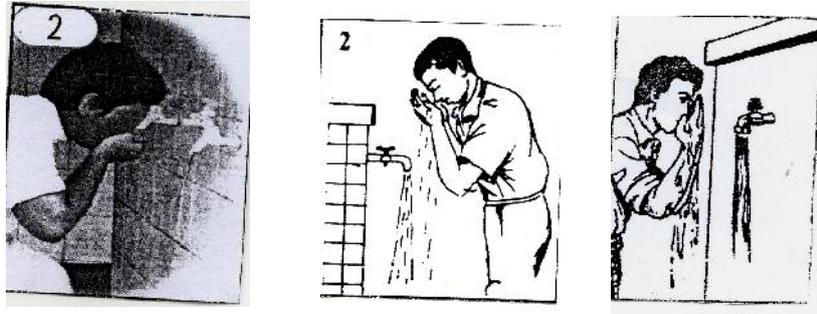
Artinya “Tidak ada wudhu bagi orang yang tidak menyebut nama Allah padanya.” (HR. Ibnu Majah, At-Tirmidzi dan Abu Dawud)



Gambar 1 *Membasuh telapak tangan*

⁵⁰ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dan Fahd bin Abdurrahman Asy- Syuwayyib, *Beginilah Nabi SAW Berwudhu...*h. 17

3. Berkumur-kumur dan memasukkan air dengan tangan kanan, lalu mengeluarkan air itu dari hidung dengan tangan kiri.



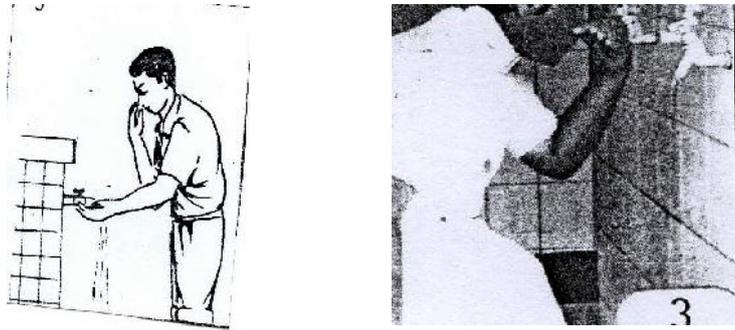
Gambar 2. Berkumur-kumur

Ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan dalam *Shahihain*, dari Abdullah bin Rasyid Al-Anshari *Radiyahallahu Anhu*, bersabda:

قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَعَا
بِأَنْبَاءٍ حَتَّى قَوْلِهِ: فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ مِنْ كَفٍّ وَاحِدَةٍ فَفَعَلَ
ذَلِكَ ثَلَاثًا.

Artinya, “Dikatakan kepadanya, “Berwudhulah untuk kami seperti wudhu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam!” Maka dia meminta satu bejana air..., hingga perkataannya: “lalu beliau berkumur dan beristinsyaq (menghirup air ke dalam hidung) dari satu telapak tangan (cidukan tangan) dan beliau melakukannya tiga kali.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁵¹

⁵¹ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dan Fahd bin Abdurrahman Asy- Syuwayyib, *Beginilah Nabi SAW Berwudhu...*h. 23

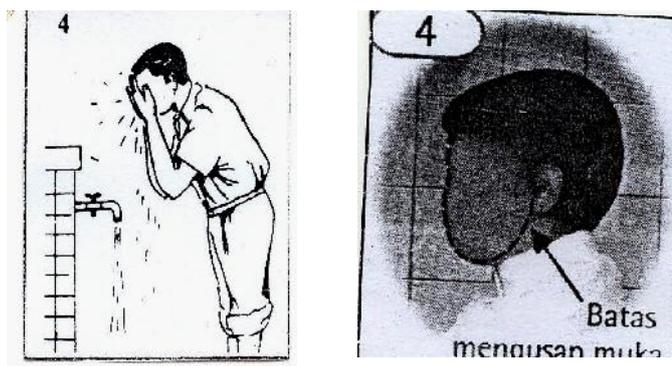


Gambar 3. *Membersihkan hidung*

4. Membasuh muka tiga kali

Membasuh muka adalah tempat tumbuhnya rambut kepala sampai turun ke bagian-bagian jambang dan janggut dan hingga pangkal telinga dengan tidak meninggalkan membasuh bagian yang memisahkan antara jambang dan daun telinga⁵².

Batas muka yang harus dibasuh adalah antara tempat tumbuh rambut kepala yang wajar hingga bawah janggut.⁵³



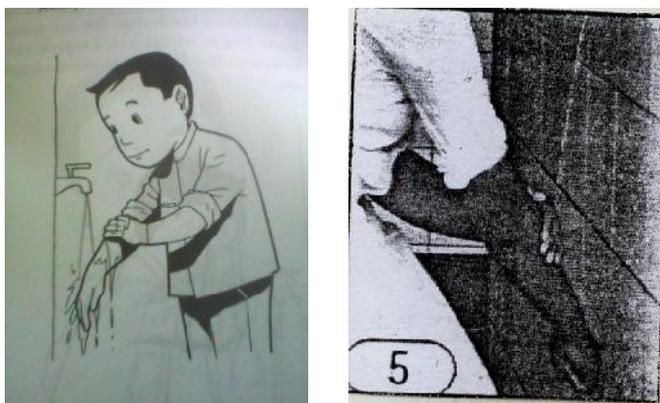
Gambar 4. *Mencuci muka*

⁵² Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin,...h. 27

⁵³ Fauzan, Imam. *Tuntunan Bersuci*,...h. 48

5. Membasuh kedua tangan hingga siku

Imam Syafi'i berkata, "Saya belum mengetahui ada orang ulama yang mengingkari bahwa siku itu termasuk sesuatu yang wajib di basuh." Bila seseorang tidak memiliki tangan karena cacat, ia cukup membasuh anggota lengan yang masih tersisa beserta kedua siku.⁵⁴



Gambar 5. Membasuh kedua tangan sampai ke siku

6. Mengusap kepala

Membasahi kedua tangannya dengan air lalu mengusapnya dari bagian kepala terdepan sampai tengkuk, kemudian membalikkan kembali ke tempat semula.

Mengusap kepala menurut ijmak termasuk fardu dalam wudhu berdasarkan dalil berikut.

⁵⁴ Fauzan, Imam. *Tuntunan Bersuci*,...h. 49

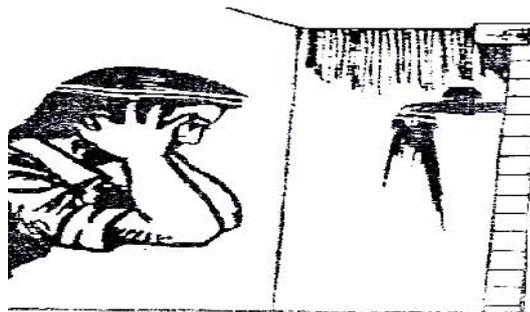
وَأَيْدِيكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ

“(Basuh) tanganmu sampai siku dan usaplah kepalamu.”⁵⁵



Gambar 6. *Mengusap kepala*

Selanjutnya memasukkan kedua jari telunjuk ke dalam telinga dan mengusapkan kedua ibu jari ke bagian luar telinga.



Gambar 1. 7 *Membasuh kedua telinga*

⁵⁵ Departemen Agama Republik Indonesia,... h. 202

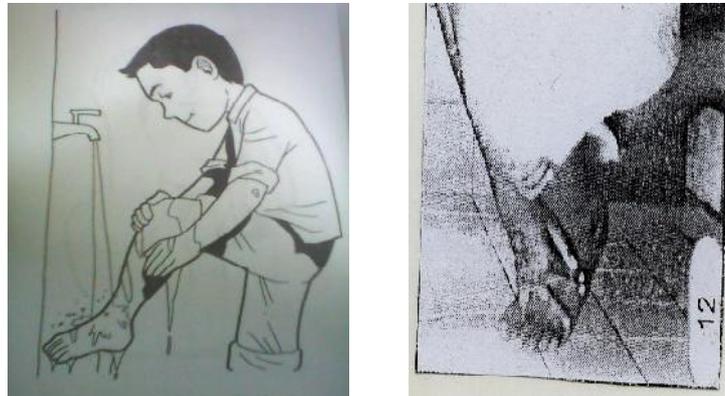
7. Mencuci kedua kaki sampai mata kaki

Membasuh kaki kanan tiga kali dari ujung kaki sampai mata kaki, membasuh mata kaki, dan menyela-nyela jari-jari kaki, dilanjutkan dengan membasuh kaki kiri seperti yang dilakukan terhadap kaki kanan.

Dari Laqaith bin Shabrah *Radhiyallahu Anhu* berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

أَسْبِغِ الْوُضُوءَ وَ خَلِّ بَيْنَ الْأَصَابِعِ

“Sempurnakanlah wudhu dan sela-selakan diantara jari-jemari.”⁵⁶



Gambar 8. Membasuh kedua kaki sampai mata kaki

8. Membaca do'a

Membaca do'a setelah selesai mengerjakan wudhu, sebagai berikut:

⁵⁶ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dan Fahd bin Abdurrahman Asy- Syuwayyib, *Beginilah Nabi SAW Berwudhu*,...h. 44

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْوَاحِدُ هُوَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ
الْمُتَطَهِّرِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ .

Artinya : “Aku bersaksi tiada tuhan melainkan Allah yang Tunggal, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya. Ya Allah jadikanlah saya orang yang ahli taubat, dan jadikanlah saya orang yang ahli bersuci dan jadikanlah saya dari golongan hamba-hamba-Mu yang shaleh (baik-baik)”.⁵⁷



Gambar 9. Membaca doa sesudah berwudhu

2. Mandi

a. Pengertian mandi

Yang dimaksud dengan mandi (*al ghuslu*) secara bahasa adalah mengalirkan air pada sesuatu. Sedangkan yang dimaksud dengan *al ghuslu* secara syari'at adalah menuangkan air ke seluruh badan dengan tata cara yang khusus untuk menghilangkan hadats besar.⁵⁸ Pendapat

⁵⁷ Moh. Rifa'i, *Fiqih Islam lengkap*,...h. 65

⁵⁸ Moh. Rifa'i, *Fiqih Islam Lengkap*,... h. 50

lain mandi menurut syara' adalah meratakan air pada seluruh badan untuk membersihkan/mengangkat hadast besar.⁵⁹

Sebagaimana kita ketahui bahwa shalat baru sah apabila kita suci dari hadast besar maupun kecil. Cara menghilangkan hadast besar dengan mandi wajib, yaitu membasuh seluruh tubuh mulai puncak kepala/ujung rambut hingga ujung kaki.

b. Sebab-sebab yang mewajibkan mandi

Sebab-sebab yang mewajibkan mandi sebagai berikut⁶⁰;

- 1) Bertemunya dua khitan (bersetubuh),
- 2) Keluar mani disebabkan bersetubuh atau dengan lain-lain sebab.
(No 1 dan 2 dinamakan juga janabat/junub),
- 3) Mani, dan matinya itu bukan mati syahid,
- 4) Karena selesai nifas (bersalin; setelah selesai berhentinya keluar darah sesudah melahirkan),
- 5) Karena wiladah (setelah melahirkan),
- 6) Karena selesai haidh

Bila seseorang tidak ada sebab diatas maka seseorang tersebut bukan diwajibkan mandi tapi hanya sekedar mandi sunnah atau mandi biasa saja.

c. Rukun mandi

Adapun rukun mandi adalah

1. Niat mandi (dalam hati) untuk menghilangkan hadats besar

نَوَيْتُ الْغُلُوفَ الْحَدَثِ الْأَكْبَرَ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya, “Aku niat mandi wajib untuk menghhilangkan hadast besar fardu karena Allah Ta’ala”.

2. Hakikat mandi adalah mengguayur seluruh badan dengan air, yaitu mengenai rambut dan kulit.

⁵⁹ Rifa’i, Moh, *Fiqih Islam lengkap*,...h. 50

⁶⁰ Moh. Rifa’i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2011), h.21

3. Menghilangkan najis.⁶¹

Inilah yang diterangkan dalam banyak hadits Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Di antaranya adalah hadits ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* yang menceritakan tata cara mandi Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

ثُمَّ يُفِيضُ الْمَاءَ عَلَى جَسَدِهِ كُلِّهِ

Artinya, “Kemudian beliau (Rasulullah) mengguyur air pada seluruh badannya.” (HR. An Nasa-i)⁶²

Dalil lainnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Ummu Salamah *radhiyallahu ‘anha*. Ia mengatakan,

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي امْرَأَةٌ أَشَدُّ ضَنْفَرًا رَأْسِي فَأَنْقِضُهُ لِعُسْلِ الْجَنَابِلِ قَلِيلًا يَكْفِيكَ أَنْ تَحْتَبِي عَلَى رَأْسِكَ ثَلَاثَ حَشِيَّاتٍ ثُمَّ تُفِيضِينَ عَلَيَّ الْمَاءَ فَتَطْهَرِينَ.»

Artinya, “Saya berkata, wahai Rasulullah, aku seorang wanita yang memegang rambut kepalku, apakah aku harus membuka kepangku ketika mandi *junub*?” Beliau bersabda, “Jangan (kamu buka). Cukuplah kamu mengguyur air pada kepalamu tiga kali, kemudian guyurlah yang lainnya dengan air, maka kamu telah suci.” (HR. Muslim)⁶³

Dengan seseorang memenuhi rukun mandi ini, maka mandinya dianggap sah, asalkan disertai niat untuk mandi wajib (*al ghuslu*). Jadi seseorang yang mandi di pancuran atau *shower* dan air mengenai seluruh tubuhnya, maka mandinya sudah dianggap sah.

⁶¹ Moh. Rifa’i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*,...h. 22

⁶² Muslim, *tatacara Mandi Wajib*, diakses pada tanggal. 13 Januari 2015 dari <http://muslim.or.id/fiqh-dan-muamalah/tata-cara-mandi-wajib.html>.

⁶³ Abu Husein Muslim, *Tarjamah Shahih Muslim Jilid I*, (CV. Asy Syifa’, Semarang: 1992), h. 135

3. Tayamum

a. Pengertian Tayamum

Perkataan tayamum menurut bahasa berarti menuju, sedangkan menurut syara' ialah mempergunakan tanah yang bersih guna menyapu muka dan tangan untuk mengangkat hadast menurut cara yang telah ditentukan oleh syara'.⁶⁴

Tayamum merupakan menggantikan wudhu dan mandi dengan syarat tertentu. Tayamum yaitu mengusap muka dan dua belah tangan dengan debu yang suci.

b. Dalil tayamum

Tayammum disyari'atkan dalam Islam berdasarkan dalil Al Qur'an, As Sunnah dan Ijma' (konsensus) kaum muslimin. Adapun dalil dari Al Qur'an adalah firman Allah 'Azza wa Jalla,

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَا مَسَاسَ لَكُمْ الْمَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ

Artinya, "Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air atau berhubungan badan dengan perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan permukaan bumi yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu". (QS. Al Maidah : 6).⁶⁵

Adapun dalil dari As Sunnah adalah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi was sallam dari sahabat Hudzaifah Ibnul Yaman rodhiyallahu 'anhu,

⁶⁴ Rifa'i, Moh, *Fiqih Islam lengkap*,...h. 70

⁶⁵ Departemen Agama Republik Indonesia... h. 202-203

وَجَعَلَتْ تَرَبُّهُمَا لَنَا طَهُورًا إِذَا لَمْ نَجِدِ الْمَاءَ»

Artinya, “Dijadikan bagi kami (*ummat Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi was sallam*) permukaan bumi sebagai *thohur/sesuatu yang digunakan untuk bersuci (tayammum)* jika kami tidak menjumpai air”. (HR. Muslim).⁶⁶

c. Syarat-syarat tayamum

Dibolehkan tayamum dengan syarat sebagai berikut

- 1) Tidak ada air dan telah berusaha mencarinya, tetapi tidak bertemu,
- 2) Berhalangan menggunakan air, misalnya karena sakit yang apabila menggunakan air akan kambuh sakitnya,
- 3) Telah masuk waktu shalat,
- 4) Dengan debu yang suci.⁶⁷

Jadi bila tidak memenuhi syarat diatas maka seseorang tidak dapat melakukan tayamum dengan sempurna karena tidak memenuhi syarat yang telah ditentukan. Tapi bila sebaliknya maka diperbolehkan untuk melakukan tayamum.

d. Rukun tayamum

Rukun/fardhu tayamum ada empat, yaitu;

- 1) Niat; menyengaja tayamum untuk mengangkat hadast dengan keperluan untuk melakukan shalat fardhu, sunnat dan perkara-perkara yang suci.
- 2) Mengusap muka dan dua tangan dengan debu yang bersih sampai siku.

⁶⁶Al Fauzan Hafidzahullah, *Tatacara Bertayammum*, diakses pada tanggal. 13 Januari 2015 dari <http://muslim.or.id/fiqh-dan-muamalah/panduan-tata-cara-tayammum.html>.

⁶⁷ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*,...h.23

3) Meratakan debu yang bersih pada anggota-anggota yang harus ditayamumkan.

4) Tertib, berurutan mengusapnya.⁶⁸

Jadi rukun tayamum yaitu niat, mengusap muka dan dua tangan sampai siku dengan cara berurutan/tertib. Yang dimaksud dengan mengusap bukan sebagaimana menggunakan air dalam berwudhu, tetapi cukup menyapukan saja dan bukan mengoles-oles sehingga rata seperti air.

e. Hal-hal yang membatalkan tayamum

Adapun yang membatalkan tayammum adalah

- 1) Segala yang membatalkan wudhu
- 2) Melihat air sebelum shalat, kecuali yang bertayammum karena sakit
- 3) Murtad (keluar dari Islam).⁶⁹

C. Signifikansi Thaharah terhadap Kebersihan, Kesehatan dan Keindahan Lingkungan

Kata bersih sering diungkapkan untuk menyatakan keadaan lahiriah suatu benda, seperti air bersih, lingkungan bersih, tangan bersih dan sebagainya. Terkadang kata bersih memberikan pengertian suci, seperti air suci. Tetapi biasanya kata suci digunakan untuk ungkapan sifat bathiniyah, seperti jiwa suci. Dalam hukum Islam setidaknya ada tiga ungkapan yang menyatakan “kebersihan”, yaitu⁷⁰:

- 1) *Nazhafah* dan *nazif*, yaitu meliputi bersih dari kotoran dan noda semacam lahiriyah, dengan alat pembersihnya benda yang bersih seperti air.

⁶⁸ Rifa'i, Moh, *Fiqih Islam lengkap*,...h.73-74

⁶⁹ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*,...h. 25

⁷⁰ A. Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h.25

- 2) *Thaharah*, yaitu mengandung pengertian yang lebih luas meliputi kebersihan lahiriyah dan bathiniyah.
- 3) *Tazkiyah* (penyucian)⁷¹, mengandung arti ganda yaitu membersihkan diri dari sifat atau perbuatan tercela dan menumbuhkan atau memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat yang terpuji.

Dalam syari'at Islam, pelaksanaan thaharah dapat membawa kebersihan lahir dan batin. Orang yang bersih secara syara' akan hidup dalam kondisi sehat. Karena hubungan antara kebersihan dan kesehatan sangat erat. Dalam suatu pepatah dikatakan "Kebersihan pangkal Kesehatan". Disamping itu juga, thaharah juga dapat melindungi lingkungan dan masyarakat dari penularan penyakit, kelemahan, dan kelumpuhan, karena thaharah mencuci anggota badan yang lahir dan senantiasa akrab dengan debu, tanah, dan kuman-kuman sepanjang hari. Begitu pentingnya thaharah menurut Islam, sehingga orang yang membersihkan diri atau mengusahakan kebersihan akan dicintai oleh Alla SWT, sebagaimana firman-Nya:

Syari'at Islam mengajarkan beragam thaharah. Umat Islam dalam thaharah disyari'atkan beristinja', berkumur-kumur, memasukkan air ke hidung, menggosok gigi (siwak), mencukur rambut dan lain-lain sebagainya. Seluruh kegiatan ini mewujudkan kebersihan lahiriyah sekaligus mengantisipasi kedatangan penyakit. Kemudian, untuk melaksanakan shalat dan ghairu mahdhah lainnya, orang Islam diwajibkan berwudhu. Wudhu di samping membersihkan lahiriyah juga membersihkan diri secara bathiniyah,

⁷¹ Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqhu at thaharah*, Penerjemah Samson Rahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), h. 13

karena shalat merupakan pendekatan diri kepada Allah SWT yang menuntut kebersihan lahir dan batin.

Selain itu, thaharah mempunyai implikasi terhadap keindahan lingkungan. Ada tiga lingkungan yang mempenaruhi kehidupan manusia, yaitu lingkungan alam, lingkungan manusia, dan lingkungan keluarga. Lingkungan alam adalah alam yang berada disekitar kita. Lingkungan manusia adalah orang-orang yang melakukan interaksi dengan kita baik langsung maupun tidak langung, dan dalam skala lebih kecil lagi adalah lingkungan keluarganya sangat mempengaruhi kehidupan seseorang terutama paa masa-masa awal kehidupannya.⁷²

Dalam hubungan dengan hukum Islam, kebersihan dan keindahan lingkungan ini merupakan wujud nyata dari ajaran thaharah. Sebagai contoh, menurut syara' seseorang dilarang melakukan buang air besar atau kecil di tempat-tempat tertentu, seperti dibawah pohon tempat orang berteduh, di dalam saluran air dan di tengah jalan. Hal tersebut bertujuan untuk menyelamatkan kenyamanan dan kebersihan lingkungan.

D. Thaharah Sebagai Dimensi Pendidikan

Thaharah merupakan bagian terpenting yang tidak bisa dianggap remeh dilihat dari sudut pandang agama, baik kesehatan maupun pendidikan. Bahwa firman Allah SWT: *“Janganlahkamu shalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di*

⁷² A. Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*,... h.26

*dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.” (Q.S. At Taubah : 108).*⁷³

Adapun pentingnya bersuci dalam Islam mempunyai rahasia mendalam yang membantu kita dalam memahami makna kesucian tersebut. Agama ini mengangkat eksistensi pemeluknya ketika mereka berikrar “sami’na wa ath’na” (sendhik o dhawuh) lalu mereka melakukan berbagai amal shaleh yang mendekatkan mereka dengan Sang Pencipta. Terhadap muslim yang bersuci demi mencari keridhaan-Nya, Allah SWT akan mnyempurnakan kenikmatan-Nya pada si hamba, lalu menyebut namanya dan ruhnya, lantas membawanya ke cakrawala kesucian dan cahaya, memenuhi kerinduannya dengan keteduhan, ketenangan dan kedamaian jiwa dengan hal yang tidak bisa dilakukan oleh semua obat kimia diseluruh dunia.⁷⁴

Para ulama membagi urusan suci kedalam empat tingkatan.

- 1) Orang yang hanya memperhatikan kesucian atau kebersihan secara lahir. Mereka selalu memperhatikan kebersihan tubuh dan pakaian. Dengan kata lain, mereka selalu memperhatikan penampilan. Namun sayangnya, penampilan yang prima ini tidak diimbangi dengan usaha membersihkan hati dari penyakit-penyakit hati, seperti iri, mudah marah, suka menggunjing, berbohong, dan lain-lain.
- 2) Orang yang memperhatikan kebersihan anggota tubuhnya tidak hanya dari terkena kotoran, namun juga menjaganya dari melakukan hal- hal yang tidak dibenarkan oleh agama. Misalnya, tangannya tidak digunakan untuk mencuri atau memukul, mata untuk melihat hal-hal yang dilarang, kaki tidak digunakan untuk melangkah menuju tempat-tempat maksiat, dan seterusnya.
- 3) Orang membersihkan tubuhnya dari kotoran dan menjaganya dari berbuat maksiat, serta memperhatikan hati dan pikirannya dari

⁷³ Akhsan Muhammad Suga, *Buku Pintar Rahasia Ibadah* (Jakarta Selatan: Best Media Utama, 2011), h. 27

⁷⁴ Ahmad Yusuf Al-Hajj, *Kemukjizatan Ibadah dalam Islam*, (Yogyakarta: Kauka, 2007), h. 9-10

melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, misalnya berbohong, sombong, iri hati, dan seterusnya.

- 4) Orang-orang yang membersihkan dirinya dari ketiga hal diatas, serta hati dan pikirannya dihindarkan dari memikirkan selain Allah. Tingkatan terakhir ini hanya bisa dilaksanakan oleh para Nabi dan Rasul.⁷⁵

Jadi, thaharah merupakan dimensi pendidikan yang dapat mendidik manusia khususnya umat Islam untuk selalu menjaga kesucian baik lahir maupun bathin sehingga mengantarkan umat menuju keridhaan-Nya dan dengan selalu suci maka akan membawa kepada kebaikan yaitu Surga.

Adapun yang perlu kita perhatikan dalam menjaga kebersihan adalah kebersihan lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, tempat ibadah, dan tempat umum.

1. Menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal
Kebersihan tidak hanya terbatas pada jasmani dan rohani saja, tetapi juga kebersihan mempunyai ruang lingkup yang luas. Di antaranya adalah kebersihan lingkungan tempat tinggal kita bersama-sama ayah, ibu, kakak, adik, dan sebagainya. Oleh karena itu, agar kita sehat dan betah tinggal di rumah, maka kebersihan, kerapian, dan keindahan rumah harus dijaga dengan baik. Dengan demikian, kebersihan lingkungan tempat tinggal yang bersih, rapi, dan nyaman menggambarkan ciri pola hidup orang yang ber-iman kepada Allah.
2. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah
Sekolah adalah tempat kita menuntut ilmu, belajar, sekaligus tempat bermain pada waktu istirahat. Sekolah yang bersih, rapi, dan nyaman sangat mempengaruhi ketenangan dan kegairahan belajar. Oleh karena itu, para siswa hendaknya menjaga kebersihan kelas, seperti dinding, lantai, meja, kursi, dan hiasan yang ada.
3. Menjaga kebersihan lingkungan tempat ibadah
Kita mengetahui bahwa tempat ibadah masjid, mushalla, atau langgar adalah tempat yang suci. Oleh karena itu, Islam mengajarkan untuk merawatnya supaya orang yang melakukan ibadah mendapatkan ketenangan, dan tidak terganggu dengan pemandangan yang kotor atau bau di sekelilingnya. Umat Islam akan mendapatkan kekhusyuan dalam

⁷⁵ Solahuddin, *Butir-Butir Hikmah Ibadah* (Yogyakarta: Citra Risalah, 2010), h. 7-8

beribadah kalau tempatnya terawatt dengan baik, dan orang yang merawatnya akan mendapatkan pahala di sisi Allah.

4. Menjaga kebersihan lingkungan tempat umum

Menjaga dan memelihara kebersihan di tempat umum dalam ajaran Islam memiliki nilai lebih besar daripada memelihara kebersihan di lingkungan tempat tinggal sendiri, karena tempat umum dimanfaatkan oleh orang banyak.⁷⁶

Betapa pentingnya kita sebagai umat Islam untuk menjaga kebersihan demi menjaga keindahan di lingkungan dan kekhusyu'an dalam beribadah sehari-hari, adapun ibadah- ibadah yang difardukan maupun yang sunnah sebaiknya kita jaga kebersihan dan kesucian kita sebagaimana yang telah di perintahkan Allah SWT untuk selalu dijaga

E. Nilai-Nilai Pendidikan Thaharah

Islam adalah agama komprehensif (kaffah). Ajarannya menyentuh segala aspek kehidupan. Termasuk di dalamnya tentang kebersihan. Tidak ada agama yang mengajarkan secara detil tentang kehidupan manusia kecuali Islam⁷⁷.

1) Nilai-nilai Pendidikan dalam ibadah wudhu

Ulama fikih juga menjelaskan hikmah wudhu sebagai bagian dari upaya untuk memelihara kebersihan fisik dan rohani. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam ibadah wudhu meliputi:

⁷⁶Muthoharoh Hafiz. *Thaharah*, Diakses pada tanggal. 23 Agustus 2014 dari [Http://alhafizh84.wordpress.com/2009/10/26/fungsi-thaharah-dalam-kehidupan](http://alhafizh84.wordpress.com/2009/10/26/fungsi-thaharah-dalam-kehidupan)

⁷⁷Jamhuri, Muhammad, *Kebersihan dalam Islam*, Diakses pada tanggal 15 Juli 2014 dari <http://muntadaquran.net/v2/arsip/teladan/1288-kebersihan-dalam-Islam.html>.

a) Pendidikan Keimanan

Dalam ajaran Islam (khususnya dalam fiqih) bab thaharah merupakan bab awal yang mesti dipelajari. Ini menandakan bahwa Islam sangat mementingkan kebersihan dan kesucian.⁷⁸

Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةً بِغَيْرِ طَهْوَرٍ . (رواه مسلم)

Artinya:

“Allah tidak menerima shalat yang tidak dengan bersuci.” (HR. Muslim).

Bersih itu berbeda dengan suci. Orang yang bersih belum tentu suci. Bersih hanya sebatas ukuran manusia tapi jika suci, itu berarti tidak hanya bersih dihadapan manusia saja tetapi bersih juga dihadapan Allah SWT. Dengan kata lain kebersihan itu tertuju kepada aspek lahiriah manusia sedangkan kesucian itu tertuju kepada aspek batiniah manusia.

Sesuatu yang mengotori kebersihan adalah segala macam kotoran yang bersifat *zhahir*, yang bisa dilihat oleh mata. Adapun sesuatu yang mengotori kesucian bisa saja berasal dari sesuatu yang tidak terlihat mata sebagai sesuatu yang kotor, seperti keluarnya segala sesuatu dari dua lubang pengeluaran manusia atau biasa disebut dengan hadas. Meski secara fisik manusia telah membersihkan diri dengan *beristinja'*, namun tubuhnya baru sampai pada tingkat bersih belum suci. Ia akan menjadi suci

⁷⁸ Moh. Rifa'i, *Fiqih Islam lengkap* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978), h.46

bila ia kemudian bersuci sebagaimana yang disyariatkan dalam ajaran Islam. Seperti dengan melakukan ibadah wudhu.

Iman dapat diibaratkan sebagai makanan rohani. Jiwa yang kosong dari iman akan lemah dan hampa sebagaimana jasad yang tidak diberi makan. Dengan demikian, iman merupakan inti kehidupan batin dan sekaligus menjadi penyelamat dari siksa di akhirat kelak⁷⁹. Sedangkan pendapat lain bahwa keimanan miliaran manusia kepada eksistensi Allah, penyembahan mereka, dan ketaatan mereka kepada-Nya.⁸⁰

Ibadah wudhu bertujuan untuk membersihkan tubuh manusia secara lahiriah (bersih dihadapan manusia dan bersih dihadapan Allah SWT) dan juga mensucikan batiniyah manusia, yakni salah satunya berupa pengampunan dosa. Iman itu akan menjadikan penyelamat manusia nanti di akhirat jika imannya benar-benar digunakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan pedoman Al- Qur'an dan Hadist.

Melalui wudhu, manusia diingatkan agar senantiasa menjaga anggota-anggota tubuh yang terbasuh agar tidak terjerumus dalam perbuatan dosa. Wudhu, dalam pandangan spiritual, bukan hanya kunci syarat sahnya shalat, tetapi juga berfungsi untuk menggugurkan kotoran- kotoran ruhani. Sehingga organ- organ tubuh yang telah diciptakan Allah dalam bentuk sebaik- baik itu dapat berfungsi dengan baik sesuai dengan tujuan penciptanya. Bukankah Allah menciptakan manusia dalam keadaan ahsani taqwim ? Bukankah manusia adalah khalifah di muka bumi ini ? Tentu, Tuhan enggan dipersalahkan jika di akhirat nanti seluruh

⁷⁹ Rachmat Syafe'i., *Al-Hadist Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum...*, h. 18

⁸⁰ Achmad, Sunarto, *Permata Yang Indah* (Surabaya: Ampel Mulia, 2011), h. 13

*anggota tubuh bersaksi terhadap keburukan yang pernah dikerjakannya.*⁸¹

Jika wudhu benar-benar dilakukan dengan sempurna, maka insyaallah akan memberikan manfaat kebatiniah manusia yang mengerjakannya (yang selanjutnya nanti akan berpengaruh terhadap kekuatan imannya).

Semua ibadah yang kita lakukan bukanlah untuk kepentingan Pencipta kita itu, tetapi semua hasil dari ibadah itu kembalinya adalah untuk diri kita sendiri, di akhirat nanti.⁸² Karena akhirat itulah alam abadi tempat kita menerima segala hasil perbuatan kita di dunia.

Adapun pendidikan keimanan yang terkandung di dalam ibadah wudhu, yakni sebagai berikut :

1. Menjaga dan menghindari diri dari sifat syirik

Syirik adalah menyekutukan Allah atau meyakini yang lain, selain Allah SWT. Dan sesungguhnya perbuatan ini tidak akan diampuni oleh Allah SWT, karena syirik termasuk dosa besar. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Departemen Agama RI :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ^ع

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

⁸¹ Fauzi, Rachman, *Betapa Ajaibnya Perintah Wudhu, Mengapa Wudhu Sangat Penting Bagi Kita ?*. Jogjakarta: Laksana, 2011), h. 51

⁸² Ibrahim, Tayyib, *Keajaiban SAINS Islam* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), h. 25

Artinya : *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (QS. An-Nisa': 48)*⁸³.

Mengerjakan ibadah wudhu bertujuan agar tubuh bersih dan suci. Bersih secara lahiriah berarti bersih dari kotoran-kotoran, najis atau hadas yang sifatnya tampak. Sedangkan suci berarti bersih dari kotoran-kotoran, najis atau hadast yang sifatnya tidak tampak.

Dengan demikian, maka mengerjakan ibadah wudhu ini salah satunya bertujuan untuk mensucikan diri, agar terhindar dari sifat syirik, pandangan-pandangan yang menyesatkan dan sejenisnya, serta kotoran-kotoran yang akan menimbulkan syirik kepada Allah. Adapun sifat syirik merupakan dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah.

2. Taubat

Taubat ini disebut dengan *taubatan nashuha*.⁸⁴ Seseorang mencapai hakikat taubat tatkala dirinya berpaling dari selain Allah dan kembali menuju Allah. Dengan kata lain taubat mengeluarkan dirinya dari kegelapan menuju cahaya.⁸⁵

⁸³ Departemen Agama Republik Indonesia,... h. 159

⁸⁴ Fariq Gasim, Anus, *Bengkel Akhlak* (Jakarta: Darus Sunnah Pres, 2009), h. 41

⁸⁵ Majid Rasyid, Pur, *Penyucian Jiwa* (Ciomas Bogor: Penerbit. Cahaya, 2003), h. 79

Jika seorang ahli maksiat itu benar-benar taubat, mengerjakan berbagai kewajiban, meninggalkan berbagai hal yang haram, meninggalkan yang makruh dan hal-hal yang sia-sia dan bersegera melakukan berbagai amal sunnah, maka dia tergolong yang bersegera dalam kebajikan.⁸⁶

Orang yang bertaubat itu harus melakukan kebaikan-kebaikan yang menjadi lawan keburukan, agar kebaikan itu bisa menghapuskan keburukan-keburukan dan menebusnya.⁸⁷ Kebaikan-kebaikan yang dapat menebus keburukan bisa dengan hati, lidah dan aktivitas anggota tubuh, tergantung kepada keburukannya. Utsman bin Affan, ia berkata, *Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah seorang muslim bersuci (wudhu) dan kemudian menyempurnakannya, sebagaimana yang telah diperintahkan Allah, kemudian mengerjakan shalat ini (shalat fardu), melainkan akan menjadi penebus dosa yang terjadi antara shalat-shalat tersebut."* (HR. Muslim)⁸⁸.

Jadi, bertaubat bertujuan untuk membersihkan diri dari dosa-dosa yang pernah dilakukan dan kembali menuju jalan Allah SWT.

Tujuan taubat ini selaras dengan tujuan ibadah wudhu, yakni sama-sama menginginkan tubuh ini agar bersih lahiriah dan batiniah. Bertaubat merupakan satu bentuk pengharapan ampunan Allah atas

⁸⁶ Abu Aqilla, *Islam Menjawab Pertanyaan Kita ?* (Jakarta Timur: Basmallah, 2011), h.97

⁸⁷ Fariq Gasim, Anus, *Bengkel Akhlak ...*, h. 45

⁸⁸ Abu Yusuf Baihaqi, *Buku Pintar Shalat Lengkap ...*, h. 47

dosa-dosa yang pernah dilakukan. Dan begitupula halnya dengan ibadah wudhu, akan membersihkan seseorang dari dosa-dosa yang pernah ia lakukan. Kesungguhan dan kekhusyukan dalam mengerjakan ibadah wudhu sama artinya dengan sungguh-sungguh ingin bertaubat.

3. Ikhlas

Ikhlas artinya bersih dari mengharap selain Allah. Maksudnya aktivitas apapun yang kita lakukan itu adalah semata-mata karena Allah.⁸⁹ Berwudhu dengan tujuan membersihkan dan menyegarkan tubuh, atau bersedekah dengan tujuan melepaskan diri dari gangguan pengemis.⁹⁰ Perbuatan ikhlas dilakukan dengan mengharap kedekatan dan kerelaan Allah semata, bukan untuk niat dan tujuan lain.

Seluruh amal yang tidak memenuhi syarat syar'i akan sia-sia. Seluruh perbuatan yang dilakukan tanpa keikhlasan takkan bernilai apa-apa. Seluruh perbuatan yang dikerjakan dengan tidak mengikuti syariat Allah adalah percuma.⁹¹

Dengan demikian, berarti ibadah wudhu dapat melatih keikhlasan seseorang agar ia sungguh-sungguh dalam mengerjakan ibadah kepada Allah SWT.

⁸⁹ Heri Jauhari, Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 30

⁹⁰ Majid Rasyid, Pur, *Penyucian Jiwa ...*, h. 95

⁹¹ Muhammad Bin Qusri Al-Jifari, *Agar Shalat Tak Sia-Sia ...* h. 92-93

4. Ketaatan

Ketaatan merupakan bukti rasa cinta kepada Allah SWT dan ketaatan ini dapat dibuktikan dengan hanya mengikuti semua perintah Allah dan menjauhi semua larangannya.

Musa Asy'arie mengatakan bahwa esensi *abd* adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan yang kesemuanya itu hanya layak diberikan kepada Tuhan.⁹² Ketundukan dan ketaatan pada kodrat alamiah yang senantiasa berlaku baginya. Maka, adab kepada Allah berarti aturan-aturan dalam menjalani hubungan manusia kepada Allah. Hubungan ini akan berjalan dengan baik jika disertai dengan “ketaatan” hamba kepada sang penciptanya.

Mengerjakan wudhu, berarti telah mentaati salah satu perintah Allah dan ketika perintah ini dilaksanakan, berarti secara tidak langsung mereka telah membuktikan keimanan mereka kepada Allah. Dan sebaliknya apabila mereka tidak mengerjakannya (khususnya wudhu yang wajib hukumnya), maka mereka telah mengingkari perintah Allah. Dan ketika mereka mengingkari perintah Allah berarti mereka telah berbuat dosa.

5. Meningkatkan kekhusyukan dalam beribadah

Orang yang khusyuk kepada Allah adalah seorang hamba yang api syahwatnya telah padam dan asap syahwat yang berada dalam

⁹² Ramayulis, *Imu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Muia, 2008), h. 7

hatinya juga telah sirna. Sehingga dadanya menjadi terang. Di dalamnya terpancar cahaya keagungan ilahi.⁹³

Disamping itu, bila kita melihat berwudhu dari segi kesehatan medis, ada banyak manfaat bagi orang yang mengerjakan wudhunya dengan baik. Sebagian besar proses pembersihan dalam wudhu mengenai kulit manusia. Kulit mempunyai peranan yang besar yaitu sekitar 15% dari kadar tubuh secara keseluruhan. Kulit terdiri dari beberapa lapisan dan setiap lapisan mempunyai tugas dan fungsi masing-masing. Didalam kulit juga terdapat kelenjar yang berfungsi untuk mengeluarkan garam, minyak dan keringat serta kelenjar untuk pertumbuhan kulit dan rambut.⁹⁴

Kesehatan tersebut merupakan nikmat yang sangat besar yang telah Allah SWT berikan. Walaupun kesehatan bukan segala-galanya, namun tanpa kesehatan segala-galanya akan bermasalah, termasuk dalam beribadah kepada Allah SWT. Jika seseorang tidak sehat (sakit), maka tentu sedikit banyak akan mempengaruhi aktivitasnya dalam beribadahnya dan juga akan mempengaruhi konsentrasi atau kekhusyukan dalam beribadah.

Wudhu yang dilakukan dengan sempurna akan membuat seseorang mukmin merasa bahwa diri dan jiwanya menjadi bersih, ia merasa telah terbersihkan dari segala kotoran dan kesalahannya. Perasaan bersihnya tubuh dan jiwa ini akan mempersiapkan manusia untuk mengadakan hubungan rohaniah dengan Allah, dengan

⁹³ Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Agar Shalatmu lebih Khusyuk* (Solo: Zam- zam Mata Air Ilmu, 2011), h.16

⁹⁴ Jabron A Yahya Nevelmand, *Dahsyatnya Khasiat Wudhu, Shalat & Puasa* (Jawa Tengah: Syura Media Utama, 2010), h. 12

menghantarkannya kepada keadaan tubuh dan jiwa yang tenang (khusyuk) dalam shalat.

Dengan demikian kesucian dan kebersihan diri ini akan dapat menimbulkan ketenangan (ketentraman) dan kekhusyukan dalam beribadah kepada Allah SWT. Dan sebaliknya jika tubuh kotor dalam beribadah, maka akan menimbulkan rasa risih, ketidaknyamanan dan pada akhirnya akan mengganggu kekhusyukan dalam beribadah. Apalagi jika ingin mengerjakan shalat, bersih (suci) merupakan syarat utama, maka akan menjadi sia-sia ibadah tersebut tanpa melaksanakan wudhu.

6. Malu

Rasa malu merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh manusia, dan sekaligus merupakan salah satu sifat yang membedakan manusia, dengan binatang.⁹⁵ Kadar rasa malu pada tiap-tiap orang berbeda-beda. Ada yang pemalu, tidak pemalu, dan agak malu.

Malu dalam ibadah mesti ditanamkan ketika sedang membasuh muka (saat berwudhu), karena sesungguhnya ada pelajaran penting saat membasuh muka yakni menanamkan rasa malu khususnya malu kepada Allah. Malu kepada Allah adalah malu ketika berada di tempat-tempat yang dilarang oleh Allah seperti di tempat-tempat maksiat.

⁹⁵ Rachmat Syafe'i. *Al-Hadist Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum ...*, h. 30

Ada dua manfaat yang dapat diambil dari perintah membasuh muka dengan sempurna dalam wudhu, yaitu manfaat jasmani dan rohani. Secara jasmani, sudah sangat jelas, ketika seseorang membasuh muka, maka mukanya akan bersih dari kotoran-kotoran yang melekat padanya. Muka pun lebih sehat jika dibasuh. Tak kalah pentingnya dari manfaat jasmani, yaitu manfaat rohani. Membasuh muka secara rohani dapat diartikan membersihkan muka dari segala bentuk dosa yang timbul dari muka.⁹⁶

Dengan demikian, ibadah wudhu mengajarkan agar umat Islam malu kepada Allah, yakni malu dalam mengerjakan perbuatan-perbuatan haram dan malu jika berada di tempat-tempat yang maksiat.

7. Mensyukuri Nikmat

Bersyukur dapat diartikan sikap berterima kasih terhadap Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan-Nya kepada kita. Begitu banyak nikmat yang telah diberikan Allah kepada kita.⁹⁷

Iman yang benar adalah diyakini dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan seluruh anggota badan (*Tashdiq bil qolbi wa taqriru bil lisan wa' amalu bil arkan*).⁹⁸ Demikian pula dengan syukur. Syukur yang sebenarnya harus memenuhi tiga unsur, yaitu syukur hati, syukur lisan, dan syukur perbuatan.

⁹⁶ Masykur Arif, Rahman, *Kesalahan-Kesalahan Wudhu & Mandi Junub*. Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 59

⁹⁷ Hery Sucipto dan A. Irfan Firdaus, *Dahsyatnya Syukur & Sabar* (Jakarta Selatan: Best Media Utama, 2011), h. 17

⁹⁸ Syafil, Al- Bantanie, *Dahsyatnya Syukur* (Jakarta: Qultum Media, 2009), h. 34

Syukur dapat dilakukan dengan hati, mulut, atau anggota badan lainnya. Syukur dengan hati yakni, berniat melakukan kebaikan untuk semua makhluk. Syukur dengan mulut yakni mengucapkan hamdallah serta memuji Allah, selalu berzikir, berdoa dan bertasbih kepada-Nya. Dan syukur dengan anggota badan lainnya yakni, menggunakan anggota badan itu hanya untuk ketaatan kepada Allah SWT serta tidak pernah menggunakannya untuk maksiat.

Manusia yang bersyukur menyatakan diri mereka merasakan tingginya perasaan positif, kepuasan hidup, semangat hidup, dan pengharapan baik dimasa depan.⁹⁹

Allah SWT telah memerintahkan kepada umat Islam untuk mengerjakan ibadah wudhu, karena banyak sekali manfaat yang terkandung di dalam ibadah wudhu tersebut, khususnya bagi orang-orang yang mengerjakannya, yakni berupa manfaat lahiriah dan batiniah. Atas manfaat-manfaat yang telah Allah limpahkan ini maka seharusnya manusia mensyukurinya. Bukti rasa syukur ini adalah dengan senantiasa taat kepada perintah Allah dan menjauhi semua larangannya. Dengan kata lain menjaga kebersihan dan kesucian diri.

⁹⁹ S. Tabrani, *Bersyukur Menjadi Sehat dan Kaya* (Jakarta: Bintang Indonesia, 2009), h. 172

b) Hubungan Wudhu dengan Pendidikan Akhlak

Ibadah wudhu memiliki hubungan erat dengan pendidikan Akhlak. Dalam pelaksanaan ibadah wudhu ini, organ-organ tubuh yang di basuh merupakan organ-organ tubuh yang memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Gerak-gerak kehidupan, perbuatan (akhlak) yang baik dan yang buruk, semuanya tidak terlepas dari kerja organ tubuh tersebut.

“Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak manusia yang hanya memiliki kecerdasan saja, tetapi juga berusaha mencetak manusia yang berakhlak mulia. Ia tidak akan menepuk dada dan bersifat arogan (congkak) dengan ilmu yang dimilikinya, sebab ia sangat menyadari bahwa ia tidak pantas bagi dirinya untuk sombong bila dibandingkan dengan ilmu yang dimiliki Allah.¹⁰⁰

Allah SWT telah menciptakan manusia dengan begitu sempurna. Allah telah memberikan tangan kaki, pancaindra dan lainnya agar manusia dapat bersyukur dari apa yang telah diberikan oleh Allah SWT tersebut. Bukti rasa syukur itu adalah dengan memelihara organ tubuh itu secara baik dan memfungsikannya di jalan Allah.

Bagian-bagian atau anggota tubuh yang terkena air ketika seseorang berwudhu merupakan bagian anggota tubuh terluar dari tubuh manusia. Bagian tersebut merupakan organ penting yang menjaga dan melindungi tubuh manusia dari berbagai macam ancaman dan gangguan dari luar dirinya, khususnya dari berbagai macam kuman dan bakteri yang berkeliaran di luar dirinya. Bagian anggota wudhu juga merupakan organ tubuh manusia yang sangat sering sekali melakukan dosa dan kemaksiatan. Wajah misalnya, di bagian wajah terdapat mata,

¹⁰⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan ...*, h. 130-131

hidung, dan mulut (lidah). Dan juga tangan yang sangat sering kita gunakan untuk mengambil yang bukan haknya, kaki yang sangat sering mengajak kita mengunjungi tempat- tempat maksiat dan lain sebagainya.¹⁰¹

Dalam pelaksanaan wudhu lima indra manusia pun ikut terbasuh. Indra mata, telinga, hidung atau bahkan tangan yang merupakan indra pintu yang akrab dengan sumber-sumber kenikmatan umum, atau bahkan bisa mengantar pemiliknya pada hal-hal yang lebih jauh. Lihatlah bagaimana mata memandang, dan ketika mata terpesona dengan apa yang dipandangnya, telinga juga ingin ikutan untuk mendengar suaranya, hidung pun ingin mencium aromanya. Kemudian tangan juga ingin mengetahui lebih jauh tentang halus kasarnya. Dan begitu seterusnya, syaraf-syaraf yang ada dalam diri manusia yang lain juga semuanya memperoleh informasi, sehingga jika tidak ada undang-undang yang mengaturnya akan menyebabkan manusia sulit untuk dibedakan dengan binatang. Pancaindra dan seluruh anggota tubuh lainnya adalah amanat Allah, yang seharusnya dioperasikan sesuai petunjuk dan kehendak sang penciptanya. Maka menggunakan mata tidak untuk yang seharusnya dilihat, termasuk perbuatan yang aniaya (zhalim). Demikian juga dengan mendengarkan sesuatu yang tidak menjadi keridhaan Allah merupakan sesuatu yang tidak dibenarkan, sehingga harus dihindari.

Inilah salah satu gunanya ibadah wudhu yakni memberikan pengajaran agar umat manusia memiliki akhlak yang mulia, yang

¹⁰¹ Muhammad Akrom, *Terapi Wudhu Sempurna Shalat, Bersihkan Penyakit...*, h. 73-74

senantiasa menjaga anggota- anggota wudhu ini dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Ini menandakan bahwa sesungguhnya ada beban moralitas ketika seseorang telah melaksanakan ibadah wudhu. Dengan demikian maka secara tidak langsung, ibadah wudhu itu telah memberikan pengajaran dalam aspek pendidikan akhlak yakni, sebagai berikut :

1. Menjaga anggota-anggota wudhu dari perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah (perbuatan tercela) dan senantiasa mengerjakan perintah Allah (perbuatan terpuji).

Ini merupakan tujuan dari ibadah wudhu yang ditinjau dari aspek pendidikan akhlak. Dengan berwudhu diharapkan agar anggota-anggota wudhu (bagian muka, tangan, kepala, dan kaki) tetap terjaga dari perbuatan-perbuatan maksiat dan selalu berusaha untuk mengerjakan amal-amal kebaikan.

Adapun pendidikan akhlak yang terdapat dalam masing-masing anggota wudhu, yakni sebagai berikut :

1. Membasuh Muka

Wajah adalah bagian termulia dari tubuh manusia yang tampak. Dalam pandangan agama, wajah batin manusia itulah yang mestinya mendapat perhatian lebih besar dari wajah jasmaninya.¹⁰²

Seseorang dapat dikatakan cantik atau tampan ketika orang lain memandang wajahnya. Wajah merupakan identitas seseorang.

¹⁰² M. Fauzi Rachman, *Betapa Ajaibnya Perintah Wudhu, Mengapa Wudhu Sangat Penting Bagi Kita ?...*, h. 84

Seseorang bisa saling mengenal, mengingat jatuh cinta karena wajahnya. Seseorang bisa saling lupa karena lupa dengan wajahnya. Tidak hanya demikian, kondisi hati seseorang pun bisa terlihat pada wajah. Ekspresi wajah akan berubah sesuai dengan kondisi hati. Orang sedang susah, senang, sedih, merana, gelisah, cemburu, benci, bahagia bisa terlihat dari raut wajahnya. Ini berarti wajah dapat memberikan informasi kepada orang yang melihatnya tentang kondisi seseorang secara totalitas.

Dalam wajah terdapat organ-organ tubuh (pancaindra) yang sangat vital. Di wajah terdapat kulit wajah, mata, hidung dan mulut. Dan organ ini dapat digunakan untuk berbuat apa saja (perbuatan baik atau perbuatan buruk).

Wajah juga merupakan bagian tubuh yang mengarahkan anggota tubuh yang lain. Kemana wajah menghadap maka organ tubuh yang lain pun akan mengarah dan mengikuti gerak wajah. Jika wajah menghadap ke depan maka bagian tubuh yang lainnya pun menghadap ke depan, dan sebaliknya jika wajah menghadap ke belakang maka bagian tubuh yang lainnya pun akan menghadap ke belakang. Berarti wajah merupakan pemandu arah organ tubuh yang lain.

Orang yang senantiasa membasuh wajahnya (wudhu), maka wajahnya akan tampak bersih dan bercahaya.¹⁰³

Dari segi rohani, wudhu menggugurkan daki-daki yang menutupi pahala. Bersama air wudhu, dosa-dosa kita dibersihkan, sebagaimana diriwayatkan Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah SAW telah bersabda, “*Apabila seorang hamba muslim atau mukmin berwudhu, tatkala ia membasuh wajahnya keluarlah dari wajahnya seluruh dosa yang dilakukan matanya bersamaan dengan air itu atau dengan tetesan terakhirnya.*”¹⁰⁴

Ketika air wudhu membersihkan wajah, maka diharapkan agar wajah yang dibasuh ini tidak lagi mengarah atau berpandangan dengan yang Allah larang. Berpandangan berarti memiliki pandangan hidup (pemahaman yang salah atau menyimpang) yang diluar ketentuan ajaran Islam. Dan termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah (syirik) bagi orang-orang yang memiliki pandangan hidup atau pedoman hidup selain dari ajaran Allah SWT.

Begitupula halnya dengan mata yang merupakan bagian dari wajah. Ketika berwudhu, maka diharapkan agar mata yang telah tersiram oleh air itu, tidak lagi melihat sesuatu yang Allah larang.

¹⁰³ Syahrudin El- Fikri, *Sehat dengan Wudhu* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), h. 63

¹⁰⁴ Jabron A Yahya Nevelmaand, *Dahsyatnya Khasiat Wudhu, Shalat & Puasa ...*, h. 16

Sebagaimana firman Allah :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا تَخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya : 30. Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".

31. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau

*wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. An Nur : 30-31).*¹⁰⁵

2. Berkumur-kumur dan mencuci hidung

Mulut adalah sumber awal keluarnya ucapan atau kata-kata (lisan) yang berisi informasi-informasi yang baik atau yang buruk. Menjaga mulut berarti menjaga lisan dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT, yang dapat menyakitkan hati orang lain.

*Tujuan pensyariatan berkumur- kumur ketika berwudhu adalah untuk menjaga kesehatan rogga mulut dari kotoran-kotoran sisa-sisa makanan dan minuman, serta sisa- sisa metabolisme. Selain itu, karena salah satu fungsi lidah adalah untuk berkomunikasi, jangankan berkomunikasi dengan Allah sebagai Pencipta lidah ini, berkomunikasi dengan manusia juga akan terasa risih atau kurang percaya diri apabila mulut dalam keadaan tidak bersih, maka manfaat berkumur- kumur secara ruhani adalah untuk menjaga mulut kita dalam keadaan bersih saat berkomunikasi dengan Allah dan sesama manusia.*¹⁰⁶

Dari mulut bisa keluar kata-kata fitnah, bergunjing, mengupat, menghina dan lain-lain. Dan dari mulut pun bisa keluar kata-kata yang indah yang menyenangkan hati orang lain, yang memberikan pengajaran kepada orang lain dan sebagainya.

¹⁰⁵ Departemen Agama Republik Indonesia,... h. 689

¹⁰⁶ M. Fauzi Rachman, *Betapa Ajaibnya Perintah Wudhu, Mengapa Wudhu Sangat Penting Bagi Kita ?...*, h. 58

Ketika air wudhu masuk ke dalam mulut (berkumur-kumur) diharapkanlah agar mulut ini tetap terjaga dari perkataan-perkataan yang dilarang oleh Allah dan senantiasa mengucapkan kata-kata yang dianjurkan oleh Allah SWT. Dan juga saat berkumur-kumur ada Sebuah permohonan batin agar diberikan kemampuan membaca kitab Allah SWT baik yang tertulis di dalam Al-Qur'an atau pun yang tidak tertulis di dalam Al-Qur'an.

Kemudian membasuh hidung. Bulu-bulu yang tumbuh di dinding lobang hidung tidak cukup mampu untuk menyaring kotoran-kotoran udara yang penuh polusi, termasuk bibit-bibit kuman yang ikut berterbangan. Dengan membersihkan sesering mungkin kotoran-kotoran tersebut, hidung akan bersih dan pernafasan akan lancar sehingga baik untuk kesehatan paru-paru.

Membersihkan hidung saat berwudhu memberikan pengajaran kepada umat Islam agar terjaga atau terhindar dari dorongan-dorongan untuk melakukan perbuatan yang dilarang Allah, dan sebaliknya mendorong seseorang untuk mengerjakan perintah Allah.

3. Membasuh tangan

Bila seorang muslim membasuh kedua tangannya dan meratakannya sampai siku. Dengan cara demikian, berbagai jenis penyakit disembuhkan, bahkan dicegah.¹⁰⁷

Secara lahiriah, kita membersihkan tangan dengan air wudhu dari berbagai macam kotoran. Tetapi secara hakikatnya, kita menyadari bahwa kedua tangan adalah bagian tubuh manusia yang sangat sering kita gunakan untuk berbuat dosa, maka saat berwudhu kita seperti diingatkan oleh Allah SWT., agar menjaga tangan dari perbuatan-perbuatan tercela dan dosa, seperti memukul, mencuri, korupsi dan lain sebagainya.¹⁰⁸

Semua perbuatan sehari-hari yang telah dilakukan adalah tidak lepas dari penggunaan tangan. Tangan bisa digunakan untuk kebaikan atau kejahatan. Mencuri, merampok, membunuh, dan lain-lain adalah perbuatan tangan. Dan begitupula sebaliknya menolong orang lain, memberi, bersedekah dan lain-lain adalah perbuatan tangan.

Kelak diakhirat ke dua tangan ini akan memberikan kesaksian atas apa yang pernah ia lakukan. Sebagaimana firman Allah SWT :

الْيَوْمَ نُخْتَمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا

كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٥٠﴾

¹⁰⁷ Syahrudin El-Fikri, *Sehat dengan Wudhu ...*, h. 68

¹⁰⁸ Muhammad Akrom, *Terapi Wudhu Sempurna Shalat ...* h. 84-85

Artinya : *65. Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan. (QS. Yasin : 65).*¹⁰⁹

Membasuh tangan saat berwudhu bisa dilakukan dengan membenamkan kedua tangan di bak air atau menyiramkannya dengan air pancuran sambil menggosok-gosokkannya sampai rata.

Ketika air wudhu ini membersihkan tangan, maka diharapkan agar tangan yang telah bersih ini, suci dan terjaga dari perbuatan-perbuatan yang Allah larang, serta tangan ini senantiasa mengerjakan perbuatan-perbuatan yang disukai oleh Allah SWT.

4. Menyapu kepala

Kepala adalah bagian teratas dari tubuh manusia. Karena ia bagian yang tertinggi dari anggota tubuh lain, berarti kepala memiliki kedudukan yang tertinggi. Kepalalah yang menjadi pemimpin organ-organ tubuh yang lain.

Di kepala ada otak yang mengendalikan seluruh organ tubuh. Organ-organ tubuh tersebut akan bergerak sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh otak. Jika otak memerintahkan untuk berbuat buruk maka yang dilakukan pun adalah perbuatan-perbuatan yang buruk. Dan sebaliknya jika otak memerintahkan

¹⁰⁹ Departemen Agama Republik Indonesia,... h. 881

berbuat baik, maka organ-organ tubuh tersebut akan melakukan perintah sesuai dengan yang disampaikan oleh otak.

Ahmad bin Salim Baduweilan, menyebutkan bahwa di antara manfaat wudhu bagi kesehatan adalah mampu mengurangi tekanan darah tinggi atau hipertensi dan pusing kepala. Sebab air dingin yang dibasuhkan ke wajah ataupun diusapkan ke kepala akan memiliki pengaruh yang baik untuk aktivitas dan kebugaran seseorang, dan dapat menghilangkan penyakit kepala serta kelelahan otak.¹¹⁰

Selain itu otak pun berfungsi untuk berfikir, dan kemampuan ini hanya dimiliki oleh manusia saja. Allah telah menganugerahkan kemampuan berfikir ini agar manusia bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, agar manusia bisa belajar dan memahami ajaran-ajaran Allah SWT serta tidak hanya berfikir untuk kehidupan di dunia saja tetapi juga berfikir (memfungsikan akal) untuk kehidupan diakhirat kelak. Oleh karena itu, sebelum kepikunan itu menimpa diri seseorang, maka gunakanlah otak ini untuk berpikir di jalan Allah.

Dengan menyapukan air ke kepala pada saat berwudhu, mengajarkan kepada umat Islam agar menggunakan kemampuan berfikir untuk hal-hal yang bermanfaat. Bukan sebaliknya berfikir untuk mencelakakan orang lain demi kepentingan diri sendiri.

¹¹⁰ Imam Musbikin, *Wudhu sebagai Terapi* (Yogyakarta: Penerbit Nusa Media, 2008), h.113

5. Mencuci telinga

Telinga merupakan indra pendengaran manusia. Semua informasi yang didapat (baik atau buruk) adalah tidak lepas dari fungsi telinga.

Telinga juga merupakan nikmat Allah yang besar, yang diciptakan untuk hamba-Nya agar ia bisa mendengarkan firman-Nya dan sabda Nabi-Nya juga pembicaraan para ulama yang saleh. Tidak sebaliknya, telinga digunakan untuk mendengarkan segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah, seperti : mendengarkan perkataan-perkataan kotor, perkataan dusta, caci maki, dan sebagainya. Jika demikian, berarti ia telah mengkhufuri nikmat pemberian telinga yang telah dikarunia oleh Allah SWT.

Allah menegur kita untuk selalu ingat apa-apa yang didengar selama ini. Kita diberi karunia luar biasa dengan memiliki telinga. Di sisi lain banyak orang di sekeliling yang “dicoba” oleh Allah tidak bisa memanfaatkan fungsi telinganya dengan baik. Ia harus menggunakan alat bantu dengar untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain.¹¹¹

Saat air wudhu membasuh telinga, memberikan pengajaran agar menggunakan telinga ini terhadap sesuatu yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta kedekatan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, saat membasuh telinga, diharapkan agar telinga ini tidak lagi mendengar atau menanggapi yang Allah larang.

¹¹¹ Umi Nazwa dan Layla Sukma, *Cantik dengan Air Wudhu ...*, h. 76

6. Mencuci Kaki

Kaki diibaratkan alat transportasi tubuh, ia dapat melangkah ke mana-mana, ke tempat yang baik dan buruk. Oleh sebab itu, maka kaki harus dijaga agar tidak melangkah ke tempat-tempat yang haram atau menuju ke tempat maksiat, melainkan ke tempat-tempat kebajikan (tempat-tempat orang yang mengerjakan amal saleh).

Lazimnya, kaki digunakan untuk berjalan dan dosa yang dapat dilakukan kaki, menurut Imam Ghazali adalah berjalan ketempat-tempat haram, karena bukan untuk itu kaki diciptakan oleh Allah. Berjalan menuju ke tempat mulia, menuntut ilmu, dan bersilaturahmi adalah beberapa contoh berjalan yang diperkenankan Allah. Bahkan, Allah akan memberi ganjaran bagi mereka yang berjalan menuju masjid.¹¹²

Saat mencuci kaki ketika berwudhu, memberikan pengajaran kepada umat Islam agar melangkahkan kaki ke tempat-tempat ibadah dan menjaganya agar terhindar dari tempat-tempat maksiat. Dengan kata lain, saat membasuh kaki, diharapkan agar kaki ini tidak lagi melangkah atau menjalankan yang Allah larang, tapi sebaliknya mengerjakan yang diperintahkan Allah.

Dengan demikian dapat disimpulkan, ada beberapa sifat-sifat yang perlu dihindari setelah melaksanakan ibadah wudhu, yakni diantaranya :

¹¹² M. Fauzi Rachman, *Betapa Ajaibnya Perintah Wudhu, Mengapa Wudhu Sangat Penting Bagi Kita?....*, h. 148

- a. Menjaga muka agar terhindar dari pandangan-pandangan yang menyimpang, syirik, melihat yang Allah larang, dan sebagainya.
- b. Menjaga mulut agar terhindar dari perkataan-perkataan kotor, memfitnah, menggunjing, mengolok-olok, mencaci maki, menghina, perkataan-perkataan yang tidak bermanfaat, perkataan-perkataan yang menyinggung (menyakiti) hati orang lain, dan sebagainya.
- c. Menjaga hidung agar jangan mencium yang Allah larang, seperti ganja, narkoba, barang-barang haram dan sebagainya.
- d. Menjaga tangan agar terhindar dari sifat mencuri, merampok, korupsi, membunuh, menganiaya, menyentuh yang Allah larang, dan sebagainya.
- e. Menjaga kepala agar terhindar dari pemikiran-pemikiran yang kotor, pemikiran-pemikiran yang tidak bermanfaat, pemikiran-pemikiran yang mencelakakan orang lain, dan lain-lain.
- f. Menjaga telinga agar jangan mendengar (menanggapi) dan mengikuti yang Allah larang.
- g. Menjaga kaki agar terhindar dari tempat-tempat maksiat, seperti tempat perjudian, pelacuran, dan sebagainya.

Dan sebaliknya setelah melaksanakan wudhu, ada beberapa sifat-sifat yang perlu dikerjakan, diantaranya yakni :

- a. Muka agar melihat yang bermanfaat, berpandangan menurut ajaran Allah, dan sebagainya.
 - b. Mulut agar berbicara yang bermanfaat, perkataan-perkataan yang baik, menjaga lisan, dan lain-lain.
 - c. Tangan agar bersedekah, berzakat, berinfak, membantu orang lain, dan lain-lain.
 - d. Kepala agar berfikir positif, berfikir yang bermanfaat, berfikir untuk membantu orang lain, dan sebagainya.
 - e. Telinga supaya mendengarkan yang bermanfaat
 - f. Kaki agar melangkah menuju tempat-tempat ibadah, seperti masjid, majlis, dan sebagainya.
2. Jangan berlebih-lebihan terhadap segala sesuatu

Berlebih-lebihan atau boros dalam menggunakan air adalah tidak menggunakan air dengan sewajarnya atau melebihi kebutuhan pokok maupun yang sepatasnya digunakan dalam berwudhu dan mandi junub.¹¹³

Dalam hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, yaitu

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا
يَتَوَضَّأُ، فَقَالَ : لَا تُسْرِفْ ، لَا تُسْرِفْ .

Artinya:

“Dari Ibnu Umar r.a. ia berkata: Rasulullah s.a.w. melihat

¹¹³ Masykur Arif Rahman, *Kesalahan-Kesalahan Wudhu & Mandi Junub...*, h. 103

seorang lelaki sedang berwudhu kemudian beliau bersabda: Janganlah berlebihan, janganlah berlebihan.”¹¹⁴

Adapun anjuran yang telah disyariatkan dalam ajaran Islam adalah membasuh anggota wudhu itu sebanyak tiga kali. Efisiensi penggunaan air ini, mengajarkan kepada umat Islam agar terhindar dari sifat-sifat yang berlebihan terhadap sesuatu, karena sifat berlebihan itu justru hanya akan banyak memberikan mudharat.

Selain itu, efisiensi penggunaan air dalam ibadah wudhu juga memberikan pengajaran agar umat Islam berhemat, tidak boros, tidak berpoya-poya dan menggunakan sesuatu itu secukupnya karena semua itu sesungguhnya termasuk perbuatan-perbuatan yang tidak disenangi oleh Allah SWT.

3. Mengendalikan hawa nafsu (syahwat)

Pada prinsipnya ulama fiqh telah sepakat menetapkan bahwa menyentuh wanita dapat membatalkan wudhu. Bahwa dalam hal ini Allah telah berfirman:

وَالْمَسْتَمَاءِ افْتَلَمَ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا

Artinya:

“Atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih).” (Q.S. Al-Maidah:6)¹¹⁵

¹¹⁴ Labib MZ dan Mulkan Hamid, *Jalan Menuju Kehidupan Sukses* (Surabaya: Tiga Dua, 1998), h. 30-31

¹¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia,... h. 202

Jadi, apabila seorang laki-laki menyentuh perempuan yang bukan mahromnya maka wudhunya batal sehingga kalau akan melakukan shalat maka di suruh berwudhu.

Sementara akal manusia adalah menganggap remeh perbuatan menuruti nafsu, karena ia diciptakan sebagai raja yang memerintahkan dan ditunduki, bukan untuk menuruti nafsu dan menerima tujuannya. Karena jika demikian, akan mengakibatkan penyakit jiwa dan akal menjadi tidak mempunyai cita-cita. Sesungguhnya menjaga diri dari hal-hal yang dapat menimbulkan tumbuhnya nafsu birahi adalah wajib.¹¹⁶

Hal ini mengajarkan agar umat Islam mampu mengendalikan hawa nafsu (syahwat) sehingga akan terhindar dari perbuatan zina. Karena perbuatan zina merupakan perbuatan yang sangat dilarang oleh Allah SWT. Sebagaimana dalam firmanNya :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya : *Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk. (QS. Al Israa' : 32).*¹¹⁷

Dengan mengerjakan ibadah wudhu, akan membuat seseorang terjaga dari perbuatan- perbuatan tersebut. Dan juga memberikan pengajaran agar umat Islam mampu mengendalikan hawa nafsu (syahwat) serta tetap menjaga kesucian diri.

Jika pasangan suami istri telah selesai bermain cinta, lalu ingin mengulang lagi permainan tersebut atau mau tidur setelah itu, hendaklah

¹¹⁶ Imam Al-Ghazali, *Hakikat Amal* (Surabaya: Karya Agung, 2010), h. 183

¹¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia,... h. 544

keduanya membasuh kemaluannya lalu mandi junub atau paling tidak berwudhu.¹¹⁸

Jadi, begitu pentingnya menjaga kesucian atau wudhu dalam beraktivitas kita sehari-hari demi menjaga dan meningkatkan amal kebajikan kita kepada Allah SWT.

4. Menyejukkan hati sehingga dapat mencegah dari rasa dendam, amarah, dengki dan sebagainya.

Suasana hati sangat mempengaruhi akhlak dan kejiwaan seseorang. Orang akan mudah tersinggung, ketika suasana hati sedang tidak tenang. Dalam kondisi seperti ini, orang akan sulit mengendalikan amarah. Jika amarah telah menggrogoti jiwa, maka tubuh ini pun akan dikendalikan oleh amarah tersebut (otak dan hati sama sekali di kesampingkan). Jika sudah demikian, maka manusia tersebut menjadi tak terkendali. Dia bisa saja melakukan perbuatan- perbuatan buruk. Percekcokan, perkelahian, pembunuhan dan keributan- keributan lainnya dapat terjadi karena amarah.

Allah telah menurunkan obat mujarab untuk mengurangi (menghilangkan) suasana-suasana hati yang tidak tenang (kacau). Obat itu ialah cukup dengan mengerjakan ibadah wudhu.

Kebersihan dan kejernihan air wudhu dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan panasnya temperature tubuh ketika dalam keadaan marah. Kesucian air wudhu yang dapat mensucikan anggota wudhu yang dapat mensucikan anggota tubuh serta jiwa, dapat menghilangkan dorongan- dorongan amarah kearah yang

¹¹⁸ Muchammad Ichsan, *Gauli Istrimu Dari Arah Sesukamu ...*, h. 95

negative, merusak, dan dapat mengarahkan amarah kepada keberanian, keadilan, dan kebenaran.¹¹⁹

Dengan demikian akan mengurangi dan bahkan menghilangkan perasaan marah, tersinggung, rasa gelisah, dan lain-lain.

Wudhu ketika sedang terbakar emosi juga disunahkan hadis narasi

Athiyah As-Sa'di bahwasannya nabi Muhammad SAW., bersabda:

انَّ الْغَضَبَ مِنْ الشَّيْطَانِ وَانَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ
بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ.

Artinya:

“Sesungguhnya marah adalah perilaku setan. Dan setan diciptakan dari api. Sementara api akan padam oleh air. Jika salah seorang di antara kalian sedang marah, maka hendaklah ia segera berwudhu.” (HR. Ahmad)¹²⁰

Berdasarkan pembuktian ilmiah oleh para ahli di atas, tidak perlu diragukan lagi bahwa ibadah wudhu dapat menyejukkan (mententramkan) hati seseorang dan dapat meredakan amarah pada diri manusia khususnya umat Islam yang berwudhu.

5. Menghindari diri dari sifat malas

Malas adalah penyakit yang menggerogoti kekuatan manusia untuk mengerjakan sesuatu yang berharga, sehingga ia kelihatan lemah ketika harus mengemban sebuah amanat. Salah satu obat penawar penyakit malas ini adalah dengan mengerjakan ibadah wudhu.

¹¹⁹ Ahmad Fathoni El-Kaysi, *Berobat Dengan Wudlu* (Yogyakarta: Cakrawala, 2010), h. 49

¹²⁰ Rachmat Syafe'i. *Al-Hadist Aqidah ...* h. 78-79

Bahwa Rasulullah SAW., bersabda, “Setan mengikat tengkuk salah seorang di antara kamu ketika ia tidur dengan 3 ikatan. Kemudian setan itu meniup tiap- tiap ikatan dengan ucapan masih panjang waktu malam, karena itu teruslah tidur. Apabila ternyata ia bangun lalu mengingat Allah, niscaya ikatannya itu akan terlepas. Jika ia berwudhu maka akan lepas satu lagi ikatan, dan jika ia shalat maka akan terlepas pulalah seluruh ikatan sehingga ia bangun dengan badan yang bersih serta semangat segar. Namun, jika ia tidak bangun maka perasaannya menjadi lemah lagi malas.” (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ra.).¹²¹

Berwudhu tidak hanya akan membuat tubuh menjadi bersih dan sehat. Tapi merubah rasa suntuk dan mengantuk menjadi rasa segar dan bergairah. Hal ini sangat terasa bagi mereka yang sibuk bekerja atau sedang diliputi perasaan mengantuk. Air wudhu yang dingin akan menghunjam saraf-saraf dan pembuluh darah balik yang panas didekat permukaan kulit karena penatnya keadaan. Demikian pula dengan kepala, akan menjadi segar karena tersiram air wudhu. Suasana hati pun berubah menjadi segar dan lapang. Dan ini merupakan keberkahan dan rahmat Allah, terhadap perbuatan-perbuatan yang diridhai-Nya.

Wudhu merupakan ibadah rutin yang dilakukan oleh kaum muslimin apabila hendak shalat, baik shalat wajib maupun sunnah. Wudhu memiliki peran besar dalam kehidupan seorang muslim. Wudhu menjadikan seorang muslim selalu tersadar, bersemangat, dan bersinar.¹²²

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh para ahli bahwa air memiliki kekuatan magis, karena pengaruhnya terhadap otot, saraf dan suasana kejiwaan seseorang. Oleh karena itu, banyak orang yang senang bernyanyi ketika mandi. Sebab pada saat itu ia merasa santai, rileks, dan

¹²¹ Ahmad Fathoni El-Kaysi, *Berobat Dengan Wudhu ...* h. 45-46

¹²² Agus Cahyo, *Penjelasan-penjelasan ilmiah Tentang Dahsyatnya Manfaat Ibadah-Ibadah Harian Untuk Kesehatan Jiwa dan Fisik Kita* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), h. 27

bahagia. Dan begitupula dengan ibadah wudhu akan membuat tubuh menjadi rileks, santai dan bahagia ketika akan mengerjakan ibadah shalat.

Tujuan berwudhu adalah agar kita bersemangat atau tidak bermalas- malasan dalam beribadah. Tujuan ini akan berhasil dengan membasuh anggota-anggota wudhu (muka, tangan, kaki), bukan dengan membasuh dubur. Muka, tangan, dan kaki jika tersentuh air maka akan membuat kita lebih bersemangat dan menghilangkan rasa kantuk yang biasanya menyebabkan malas.¹²³

Inilah salah satu kekuatan wudhu yakni memberikan energi (semangat) seseorang untuk beribadah. Ibarat makanan yang telah memberikan energi kepada seseorang untuk beraktivitas; kendaraan yang membutuhkan bahan bakar sebagai sumber energi. Begitulah halnya dengan wudhu yang merupakan bahan bakar atau sumber energi (semangat) untuk melaksanakan ibadah shalat (ibadah lainnya). Tanpa adanya bahan bakar atau sumber energi tersebut maka aktivitas-aktivitas yang ingin dilakukan tidak bisa terlaksanakan.

¹²³ M. Solahudin, *Butir-Butir Hikmah Ibadah ...* h. 25

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara mendalam tentang implementasi nilai-nilai pendidikan Thaharah di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. Kajian mendalam perlu dilakukan agar substansi dari penelitian ini dapat diketahui.

Dengan realita fokus seperti ini, maka jenis yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif Kuantitatif. Suharsimi Arikunto beranggapan bahwa penelitian deskriptif berusaha meneliti, menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena yang sedang terjadi di lapangan.¹²⁴ Sedangkan penelitian kuantitatif sendiri menurut Lexy J. Molleong bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek secara utuh (*holistic*) dalam bentuk deskripsi kata-kata dan tindakan.¹²⁵ Ciri-ciri penelitian jenis ini menurut Sudarwan Danim di antaranya adalah sumber data langsung, berupa tata situasi alami. Penelitian jenis ini bersifat kuantitatif. Artinya, data berupa kata-kata, perilaku, gambar yang hanya akan bermakna jika diberi tafsiran secara akurat.¹²⁶ Penelitian ini tidak diarahkan untuk membuktikan hipotesis tetapi menekankan kepada pengumpulan data faktual yang ada untuk mendeskripsikan kejadian sesungguhnya di lapangan. Dalam penelitian kuantitatif, kehadiran peneliti sedapat mungkin tidak mengubah suasana

¹²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rieneka Cipta, 1999) h. 12

¹²⁵ Lexy J. Molleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2009), h. 6

¹²⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000) h. 60-63

yang ada, dengan berbagai teknik pengumpulan data secara wajar oleh peneliti sebagaimana adanya.

Penggunaan metode kuantitatif ini didasarkan pada pertimbangan bahwa gejala dalam penelitian ini merupakan proses pengimplementasian proses thaharah. Proses ini dilakukan melalui kajian non verbal seluruh aktifitas penanaman nilai-nilai thaharah di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. Secara konseptual program tersebut menggunakan konteks dan desain lokal sesuai dengan karakteristik lingkungan sekolah yang diungkapkan secara deskriptif. Molleong, mengutip pendapat Bogdan dan Biklen merinci karakteristik tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) *Quantitative research has the natural setting as the direct source of data and the research is the key instrument.* (Penelitian kuantitatif memiliki sumber data langsung berupa tata situasi alami dan peneliti adalah instrumen kunci).
- 2) *Quantitative research is descriptive. The data collected are in the form of words or pictures rather than numbers.* (Dalam penelitian kuantitatif data yang dikumpulkan lebih berbentuk kata-kata atau gambar-gambar daripada angka-angka).
- 3) *Quantitative research are concerned with process rather than simply with outcomes or product* (data, perilaku, gambar dan sebagainya hanya bermakna jika diberi tafsiran secara akurat oleh peneliti.)
- 4) *Quantitative research tend to analyze their data inductively. Theory developed from the bottom up rather than from the top down.* (Analisa data dalam penelitian kuantitatif bersifat induktif dan teori dibangun dari bawah ke atas, bukan dari atas ke bawah),
- 5) *Meaning is of essential concern to the Quantitative approach.* (Makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kuantitatif).¹²⁷

¹²⁷ Molleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 8.

Penelitian kuantitatif sebagaimana diungkapkan di atas pengertian ini membuka peluang lebih besar terjadinya hubungan langsung antara peneliti dan responden. Penelitian ini berusaha mengungkapkan fenomena dan kecenderungan yang tengah terjadi seputar permasalahan implementasi nilai-nilai thaharah di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *fenomenologis*. Pendekatan ini digunakan karena menekankan aspek subyektif dari perilaku orang yang berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu.¹²⁸ Pendekatan fenomenologis bersifat induktif. Pendekatan ini dikembangkan dari filosofis fenomenologis. Fokus filsafat fenomenologis adalah pemahaman tentang respon atas kehadiran atau keberadaan manusia, bukan sekedar pemahaman atas bagian-bagian yang spesifik atau perilaku khusus. Penelaahan masalah dilakukan secara multiperspektif dan multi dimensi. Fokusnya adalah pemahaman tentang respon atas kehadiran atau keberadaan manusia, bukan sekedar pemahaman atas bagian-bagian yang spesifik atau perilaku khusus. Penelaahan masalah dilakukan secara multiperspektif dan multidimensi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini secara umum telah memenuhi kriteria penelitian kuantitatif dengan pendekatan fenomenologis, model naturalistik. Sungguh pun begitu bukan berarti penelitian ini natural sepenuhnya karena keterbatasan peneliti. Setidaknya ada empat faktor yang memberikan pengaruh sehingga penelitian ini terkait dengan nilai-nilai tertentu, yaitu :

¹²⁸ Danim, *Menjadi Peneliti...*, h. 62

Pertama, walaupun sudah diusahakan secara optimal, akan tetapi penelitian ini pada tingkat tertentu tetap tidak bisa sepenuhnya melepaskan pengaruh nilai-nilai yang melekat pada diri peneliti.

Kedua, penelitian ini dipengaruhi oleh paradigma penelitian. Ketiga, Penelitian ini juga melakukan kajian pustaka dalam hal ini kajian teoritis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Keempat, penelitian ini tidak mungkin mengeliminasi sepenuhnya pengaruh-pengaruh nilai yang ada dalam konteks penelitian itu sendiri. Apalagi nilai-nilai itu sangat banyak dan kompleks, seiring dengan banyaknya pihak yang diteliti dan ruang tugas yang luas dan beraneka ragam.

C. Sumber Data

Data penelitian yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa informasi yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai pendidikan thaharah di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. Informasi tersebut diperoleh dari sumber-sumber sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Yang akan menjadi informan utama adalah Siswa (santri putra dan santri putri) Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. Sumber ini memiliki kedekatan dengan masalah yang sedang diteliti. Oleh karena itu data utama penelitian ini diperoleh dari informan utama penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap sebagai penunjang data-data pokok yang diperoleh dari sumber data primer. Data sekunder ini diperoleh dari arsip/dokumentasi, yaitu data dokumentasi mengenai keadaan pesantren dan peristiwa bersih, yaitu berbagai

aktifitas yang terjadi di lokasi penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹²⁹

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah santri putra dan santri putri SMA yang berdomisili di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu berjumlah 131 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian, sedangkan tujuan sampel adalah untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian dari populasi.

Untuk menentukan ukuran sampel, penulis menggunakan cara apabila subjeknya (populasi) kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi sampel.¹³⁰ Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto yaitu: *“Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya*

¹²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 117

¹³⁰ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 112

jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau lebih."¹³¹ Pengambilan sampel ini untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, sebab jika dilakukan dengan teknik sensus atau penelitian populasi akan memakan biaya dan waktu, mengingat besarnya jumlah anggota populasi.

Jumlah seluruh populasi (santri) di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu sebanyak 131 maka diambil beberapa santri untuk dijadikan sampel penelitian. Sesuai dengan kaidah pengambilan sampel, penelitian untuk mendapatkan data, sampel yang diambil sebesar 25% dari total populasi. Di mana sampel tersebut sebagai wakil dari populasi santri untuk dijadikan sebagai subyek penelitian.

Adapun sampel yang diambil oleh peneliti yaitu berjumlah 30 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data lapangan yang dibutuhkan, penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

a. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹³² Selama observasi dilakukan peneliti melakukan pencatatan terhadap semua fenomena yang ditemui dengan menggunakan catatan lapangan. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat non partisipan.

¹³¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 120

¹³²Sutrisno Hadi, *Metode Riset*, h. 30

b. Angket

Teknik angket ini digunakan dengan cara membuat daftar pertanyaan berupa angket, dengan menyusun sebuah pertanyaan yang ditujukan kepada santri putra dan putri yang bertujuan untuk mengambil data tentang implementasi nilai-nilai pendidikan thaharah.

Dalam proses pengumpulan data, hanya terfokus wudhu, mandi, tayammum dan menjaga kebersihannya dengan cara penyebaran angket pada tiap-tiap sampel penelitian. Setiap item jawaban diberi skor sebagai berikut:

- a. Jawaban A, Skor 4
- b. Jawaban B, Skor 3
- c. Jawaban C, Skor 2
- d. Jawaban D, Skor 1

c. Dokumentasi

Molleong mengatakan bahwa dokumentasi adalah setiap bahasan tertulis atau film.¹³³ Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan, pencatatan serta dengan menganalisis data-data tertulis berupa arsip mengenai data penelitian yang dibutuhkan. Alasan penggunaan teknik ini adalah karena dapat digunakan sebagai bukti fisik dalam penelitian.

¹³³ Molleong J. Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 161

F. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan prinsip dasar pengolahan data yang dikemukakan oleh Sudarwan Danim bahwa analisis data pada penelitian kuantitatif terdiri dari analisis ketika di lapangan dan setelah peneliti menyelesaikan pengumpulan data di lapangan.¹³⁴ Maka dalam penelitian ini penulis melakukan dua cara analisa yaitu analisa selama di lapangan dan analisa setelah selesai melakukan pendataan di lapangan. Pada tahap analisa selama peneliti di lapangan, peneliti mempertajam fokus penelitian pada aspek-aspek yang menarik. Di samping itu dilakukan juga pengembangan pertanyaan-pertanyaan guna menjangkau data sebanyak mungkin berdasarkan temuan di lapangan.

Sedangkan untuk menganalisa data, peneliti menggunakan rumus Fisher. Pertama-tama untuk menyesuaikan diri dengan lambang yang dipergunakan pada rumus fisher, maka variabel I (siswa laki-laki) kita beri lambang X, dan variabel II (siswa perempuan) kita beri lambang Y, deviasi standar variabel I kita beri lambang SD1, deviasi II kita beri lambang SD2.¹³⁵

Untuk analisis data diperlukan langkah perhitungan, langkah yang perlu ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Mencari Mean Variabel X (Variabel I), dengan rumus:

$$M1 = \frac{\sum fx}{N}$$

¹³⁴ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, h. 210

¹³⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), h. 347

- b. Mencari Mean Variabel Y (Variabel II), dengan rumus:

$$M_2 = M_1 + i \left(\frac{\sum fx}{N} \right)$$

- c. Mencari Deviasi Standar Variabel I dengan rumus:

$$SD_1 = i \sqrt{\frac{\sum Fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N} \right)^2}$$

- d. Mencari Deviasi Standar Variabel II dengan rumus:

$$SD_2 = i \sqrt{\frac{\sum Fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N} \right)^2}$$

- e. Mencari Standar Error Mean Variabel I dengan rumus:

$$SE_{m_1} = \frac{SD_1}{\sqrt{N-1}}$$

- f. Mencari Standar Error Mean Variabel II dengan rumus:

$$SE_{m_2} = \frac{SD_2}{\sqrt{N-1}}$$

- g. Mencari Standar Error perbedaan Mean Variabel I dan Variabel II dengan rumus:

$$SE_{m_1-m_2} = \sqrt{SE_{m_1}^2 + SE_{m_2}^2}$$

- h. Mencari "t" atau t_0

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{m_1-m_2}}$$

- i. Memberikan interpretasi terhadap " t_0 " dengan prosedur kerja sebagai berikut :

- j. Merumuskan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihilnya (H_0) sebagai berikut: kriteria hipotesis

- Jika $t_o > T$ tabel, maka H_o ditolak, berarti ada perbedaan mean yang signifikan diantara dua variabel yang diselidiki.
- Jika $t_o < T$ tabel, maka H_o diterima, berarti tidak terdapat perbedaan mean yang signifikan diantara dua variabel yang diselidiki.

k. Menetapkan *degrees of freedomnya* (df) atau derajat kebebasannya (db) $SE_{m1} + SE_{m2}$, dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Df atau db} &= (N_1 + N_2) - 2 \\ &= (15 + 15) - 2 \\ &= 28 \end{aligned}$$

l. Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel distribusi student’s.

m. Menguji signifikan t_o

Menguji signifikan t_o dengan cara membandingkan besarnya t_o (“t” hasil observasi atau t perhitungan) dengan t_t (harga kritik t yang tercantum dalam tabel distribusi student’s).¹³⁶

¹³⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan ...*, h. 348

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu

a. Sejarah Berdirinya.

Pondok ini bernama Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu. Nama tersebut diberikan oleh Presiden RI Bapak Soeharto pada saat peresmian Pondok Pesantren pada tanggal 18 November 1974 yang diwakili oleh Menteri Agama RI Bapak Prof. Dr. H. Mukti Ali, MA.

Modal awal pembangunan pondok ini berasal dari masyarakat Kelurahan Jembatan Kecil yang ketika itu bernama Pasar Jembatan Kecil berupa tanah wakaf seluas \pm 9 Ha (sekarang tinggal \pm 6 Ha) dan uang bantuan dari Presiden RI Bapak Soeharto sebesar Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) yang diserahkan kepada Pemda Propinsi (Bapak Gubernur H. Ali Amin, SH) pada waktu kunjungan beliau ke Bengkulu tahun 1972.

Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu yang luasnya 6 Ha ini terletak di tempat yang strategis, karena perkembangan Kota Bengkulu, yang sejak berdirinya beralamat di Jl. Rinjani Kelurahan Jembatan Kecil Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu, kemudian karena pemekaran kecamatan dalam Kota Bengkulu sekarang berada dalam wilayah Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu dengan nomor telpon 0736 20262. Dengan VISI, **“Menjadi pusat pembinaan akidah, ibadah dan akhlaqul Karimah”**. Terwujudnya Madrasah/Sekolah yang unggul dalam IMTAQ dan IPTEK. Dan MISI, **“Mencerdaskan putra putri muslim melalui Tafakuh Fiddin (pendalaman ilmu keagamaan).”**

Sejarah berdirinya pondok ini tergolong unik tidak seperti pondok lain (terutama pondok salafiyah), yang dimulai dari seorang figur yang mempunyai kharisma tinggi. Akan tetapi pondok ini berdiri dilatar

belakangi oleh keinginan para sepuh/kiyai dan masyarakat Bengkulu untuk memiliki sebuah lembaga Islam yang bertujuan mencetak kader-kader muslim, berilmu pengetahuan dan mempunyai keterampilan dalam berbagai bidang kehidupan, sebagai peran serta nyata dalam mensukseskan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan.

Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Pancasila dipimpin oleh Kiyai yang penuh kharismatik yaitu K. H. Nawawi alumni Darul Ulum Mekkah, telah berhasil meletakkan pilar-pilar pondok yang mempunyai ke-khasan sebagai lembaga pendidikan pondok.

Kepemimpinan K. H. Nawawi dilanjutkan oleh Buya H. Moh. Rusly alumni Pondok Pesantren Candung Sumatera Barat dengan wakil K. H. Ahmad Daroini alumni Pondok Pesantren Kerapyak Yogyakarta. Kemudian dilanjutkan oleh Prof. Dr. K. H. Djamaan Nur dengan wakil Buya H. Moh. Rusly seiring dengan perjalanan waktu Buya H. Moh. Rusly pensiun maka pondok tetap dipimpin oleh Prof. Dr. K. H. Djamaan Nur dengan Wakil ust. H. Yakin Sabri, HS. Kemudian dilanjutkan oleh Drs. H. M. Asy'ari Husein dengan ust. Rozian Karnedi, MA. Oleh karena ust. Rozian Karnedi, MA diangkat menjadi dosen tetap STAIN Bengkulu maka pondok tetap dipimpin oleh Drs. H. M. Asy'ari Husein dengan wakil ust. Rahman Umar, M. Pd. I. setelah dua tahun menjabat sebagai Wakil Direktur ust. Rahman Umar, M. Pd. I diangkat menjadi PNS di Kabupaten Muko-muko, selanjutnya Wakil Direktur dijabat oleh ust. Syamsul Komar sampai sekarang.

b. Perkembangan Pondok Pesantren

Pada awal berdirinya pondok ini hanya memiliki satu sekolah (madrasah) dari kelas I sampai kelas IV, belum dikelompokkan menjadi dua jenjang pendidikan. Baru pada tahun 1977 dibentuklah dua jenjang pendidikan yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Kemudian pada tahun 1987 didirikan SMP dan SMA Pondok Pesantren Pancasila. Tujuannya agar pendidikan yang didirikan lebih

terarah dan lebih menguasai bidang keilmuan masing-masing sesuai dengan jenjang pendidikan.

Sejak berdirinya pondok ini secara perlahan tapi pasti, terus berusaha mengembangkan dirinya, baik fisik maupun non fisik sampai saat ini pondok ini memiliki santri \pm 480 orang santri putra dan putrid, namun demikian kemajuan dibidang kuantitas ini belum sepenuhnya diikuti oleh perkembangan fisik/bangunan pondok. Seiring dengan kemajuan zaman alhamdulillah saat ini pondok telah dapat membangun sarana prasana pendidikan baik gedung sekolah/madrasah semuanya telah bersifat permanent, asrama juga permanent tinggal yang menjadi PR bagi pengelola pondok adalah perumahan guru dan karyawan yang masih bersifat semi permanent.

Selain itu untuk meningkatkan mutu pendidikan di pondok ini telah dilengkapi beberapa laboratorium seperti lab. Komputer, Bahasa, Biologi, Kimia dan Fisika yang telah dilengkapi dengan alat-alat teknologi sebagai penunjang pendidikan. Dan pada tiap-tiap sekolah/madrasah telah memiliki perpustakaan masing-masing disamping perpustakaan pondok sebagai wadah untuk mengembangkan wawasan santri tidak hanya dalam bidang agama, tapi juga ilmu pengetahuan umum dan teknologi, yang buku-bukunya diperoleh dari bantuan Diknas dan Depag serta wakaf dari masyarakat yang peduli pendidikan.

Pada tahun 2001-2003, pihak Diknas RI Jakarta dengan dana Loan IDB Jeddah, telah memberi bantuan sarana gedung dan alat laboratorium Komputer, Bahasa, Biologi, Kimia, Fisika dan buku perpustakaan yang modern yang kesemuanya menambah kemampuan bagi Pondok Pesantren Pancasila untuk mengembangkan diri dan meningkatkan mutu.

c. Organisasi kelembagaan yang ada di Pondok Pesantren Pancasila.

Sesuai dengan pesatnya perkembangan pondok ini, maka organisasi kelembagaan yang dulunya sangat sederhana, hanya ada Direktur dan Wakil Direktur, Lurah Pondok dan Ka. TU serta Bendahara, maka sesuai dengan kebutuhan saat ini Ciri khusus/keunggulan Pondok

Pesantren Pancasila sebagaimana biasanya, pondok pesantren selalu membentuk suatu spesifikasi sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan pendirinya.

Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kelurahan yang masyarakatnya agamis, akan tetapi mayoritas santri berasal dari luar kota, baik dalam wilayah Bengkulu maupun luar provinsi Bengkulu, dari masyarakat yang relative kering siraman-siraman rohani baik itu di bidang aqidah, ibadah dan mu'amalah praktis.

Oleh sebab itu sejak semula pondok pesantren ini mengembangkan ilmu ibadah kemasyarakatan praktis. Seperti Pidato dan sejenisnya, seni baca Al-Qur'an di samping tetap mempertahankan khas salafiyah, yang menggiring santri untuk dapat menggali ilmu agama dari kitab-kitab salaf (kitab kuning).

- d. Beberapa prestasi telah diraih oleh pondok terutama dalam bidang agama seperti baca Al-Qur'an, fahmil Qur'an, pidato, MQK, bidang kesenian dan pramuka serta olahraga. Prestasi itu ditunjukkan dengan berhasilnya salah seorang santri kita mengikuti MTQ Nasional di Pontianak tahun 1984, Juara III lomba pidato tingkat SLTA Provinsi Bengkulu tahun 1992, juara II MTQ Putri tingkat Provinsi Bengkulu tahun 1999, juara I fahmil Qur'an pada MTQ tingkat Kota Bengkulu, pengiriman duta pelajar ke Amerika tahun 2008, juara harapan II MQK Nasional di Kalimantan tahun 2011 dan lain-lain.

Selain itu dalam perkembangannya, alumni-alumni Pondok Pesantren ini juga telah banyak yang berhasil di tengah-tengah masyarakat, hal ini dibuktikan dengan banyaknya alumni yang diterima bekerja tidak hanya dalam bidang keagamaan, tapi juga dipemerintahan baik dalam wilayah Provinsi Bengkulu maupun di luar Provinsi Bengkulu.

B. Kondisi Sosial Kemasyarakatan dan Potensi Wilayah Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu

a. Kondisi social kemasyarakatan sekitar pondok.

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa pondok ini berada di tengah-tengah masyarakat yang haus ilmu pengetahuan agama, terutama ilmu ibdah praktis. Disamping itu kondisi social masyarakat di sekitar pondok sebagian besar cendrung pada pola konsumtif, sekalipun sebenarnya potensi untuk mengembangkan masyarakat yang produktif sangat besar seperti sumber daya alam yang cukup potensial untuk mengembangkan Agro Bisnis.

b. Potensi wilayah/daerah sekitar pondok pesantren.

Sekalipun pondok ini terletak di tengah-tengah perkotaan sebagaimana tersebut di atas, akan tetapi kondisi alam Provinsi Bengkulu 90 % potensial untuk mengembangkan Agro Bisnis dan yang belum mendapat perhatian adalah potensi alam yang terletak di sekitar posisi pantai yang sangat kaya akan kandungan nilai ekonominya.

Di samping itu areal pondok pesantren sendiri cukup menjanjikan. Dari \pm 6 Ha lahan pondok pesantren yang efektif telah digunakan 25 %, termasuk gedung, sekolah/madrasah dan asrama dan sarana lainnya, selebihnya belum dimanfaatkan. Dengan demikian potensi untuk mengembangkan Agro Industri dan bisnis di lingkungan pondok cukup besar, areal lahan di luar pondok masih sangat luas untuk digarap. Pimpinan Pondok Pesantren Pancasila berencana akan membuka perkebunan Kepala Sawit.

C. Kegiatan Pendidikan yang Diselenggarakan

Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu menyelenggarakan pendidikan formal dan informal yaitu :

a. MTs, MA, SMP dan SMA

Dalam menyelenggarakan pendidikan untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) menggunakan kurikulum yang telah tetapkan

dan diatur oleh Kementerian Agama RI sama dengan MTsN dan MAN, sedangkan SMP dan SMA menggunakan kurikulum yang telah ditetapkan dan diatur oleh Diknas sama dengan SMPN dan SMAN dilaksanakan mulai dari jam 07.15 – 12.15 WIB (6 hari kerja)

b. MTD ULA dan MTD WUSTHO

Dalam menyelenggarakan pendidikan menggunakan kurikulum yang telah disusun dan diatur oleh pondok yang santri adalah merupakan gabungan dari dua lembaga pendidikan yaitu MTD Ula santri dari MTs dan SMP, sedangkan MTD Wustho santri dari MA dan SMA dilaksanakan mulai dari jam 13.30 – 17.00 WIB (5 hari kerja)

Adapun jenjang pendidikan yang diselenggarakan secara formal pada Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu ada 6 madrasah/sekolah sebagai berikut :

1. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pancasila memakai Kurikulum Kemenag RI
2. Madrasah Aliyah (MA) Pancasila memakai Kurikulum Kemenag RI
3. SMP Pancasila memakai Kurikulum DIKNAS
4. SMA Pancasila memakai Kurikulum DIKNAS
5. MTD Ula memakai Kurikulum Pondok (salafiah)
6. MTD Wustho memakai Kurikulum Pondok (salafiah)

Tabel 1

DATA SISWA TAHUN PELAJARAN 2014-2015

Sekolah	Kelas	Jumlah Murid		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
SMP	I	20	18	38
	II	12	25	37
	III	4	16	20
Jumlah		36	59	95

MTS	I	30	28	58
	II	32	35	67
	III	26	30	56
Jumlah		88	93	181
MA	I	9	19	28
	II	4	26	30
	III	15	28	43
Jumlah		28	73	101
SMA	I	12	28	40
	II	9	36	45
	III	8	38	46
Jumlah		29	102	131

Rekapitulasi jumlah santri/siswa

1. SMP : 95 ORANG
 2. MTS : 181 ORANG
 3. MA : 101 ORANG
 4. SMA : 131 ORANG
- JUMLAH : 508 ORANG¹³⁷**

Kegiatan informal dan ekstra kurikuler dilaksanakan pada sore dan malam hari dan diluar waktu kegiatan belajar mengajar formal dilaksanakan. Adapun tempat kegiatan di asrama termasuk pendalam kitab kuning dan lain-lain yang dibimbing oleh para ustazd senior.

c. Kegiatan Ekstra kurikuler

- LPTQ
- LPBA
- Keterampilan

¹³⁷Profil Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu tahun 2015

- Olahraga
- Pencak Silat
- Pramuka
- Kesenian
- Da'wah

D. Kegiatan Ekonomi dan Pengembangan Masyarakat

1. Disamping mengelola pendidikan, Pondok Pesantren Pancasila berusaha menggali sumber dana untuk kesejahteraan pondok secara keseluruhan melalui
 - Perbengkelan
 - Kopontren
 - Perkebunan sawit di sekitar Pondok Pesantren Pancasila.
2. Pemberdayaan masyarakat, Pondok Pesantren Pancasila mengadakan :
 - Majelis ta'lim untuk orang dewasa dan anak-anak
 - Penyediaan Da'i/Khatib untuk masyarakat dalam Kota Bengkulu.

E. Hasil Penelitian

Untuk kriteria implementasi nilai-nilai pendidikan *thaharah*, maka penilaian ini dapat dikelompokkan dalam tiga katagori, sebagai berikut:

Tabel 2

Kreteria Implementasi Nilai-nilai Pendidikan *Thaharah*

No	Nilai	Katagori
01	140-160	Sangat Baik
02	120-140	Baik
03	100-120	Kurang Baik

a. Penyajian Data

Tabel 3

Tabulasi skor soal santri perempuan

NO	Nama Santri	Skor Item Soal
1	Ringi Sumiyati	154
2	Latifah	135
3	Kerti Rindiani	160
4	Tri Nengsih	130
5	Elvianaf	153
6	Ewisca	135
7	Nika	160
8	Ana Bunaya	132
9	Asteri ayanti	160
10	Sundari	140
11	Asri	150
12	Selly Oktavia	135
13	Ukuty	160
14	Narti	134
15	Nurul Huda	160

Tabel 4

Tabulasi skor soal santri laki-laki

NO	Nama Santri	Skor Item Soal
1	Faisal zubri	140
2	Etri amadin	153
3	Reza wahtu .p	153
4	Deko fauzir	135
5	Alan okta vianus	160
6	Fajar hidayat	139
7	Rendi prasefta	159
8	Wira hadi kusuma	137
9	Hengki syputra	157
10	Dozi budi utama	133
11	Afri sukandar	148
12	Hadi aupa	135
13	Eqbal bataro	160
14	Adriansyah	140
15	Parades	155

b. Analisis data

Untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis yang telah disebutkan di muka, ditempuh langkah sebagai berikut:

- a. Mencari Mean, Deviasi Standar dan Standard Error dari Mean variabel I

Skor	F	X	X'	Fx'	Fx' ²	
158-160	1	M' (150)	+3	3	9	
155-157	0		+2	0	0	
152-154	2		+1	-2	2	
149-151	5		0	0	0	
146-148	0		-1	0	0	
143-145	0		-2	0	0	
140-142	1		-3	-3	9	
137-139	0		-4	0	0	
134-136	4		-5	-20	100	
131-133	1		-6	-6	36	
128-130	1		-7	-7	49	
	N= 15				-41	205

- 1). Mencari MI

$$\begin{aligned}
 MI &= M' + i \left(\frac{\sum -41}{15} \right) \\
 &= 150 + 3 (-2,73) \\
 &= 150 + (-8,19) \\
 &= 141,8
 \end{aligned}$$

2). Mencari SDI

$$\begin{aligned}
 SDI &= i \sqrt{\frac{\sum Fx^2}{N^2}} \\
 &= 3 \sqrt{\frac{205}{15} - \left(\frac{-41}{15}\right)^2} \\
 &= 3 \sqrt{13,66 - (-7,45)^2} \\
 &= 3 \sqrt{21,11} \\
 &= 3 \cdot 4,59 \\
 &= 13,77
 \end{aligned}$$

3). Mencari SE m²

$$\begin{aligned}
 SE \text{ m}^2 &= \frac{SDI}{\sqrt{N-1}} \\
 &= \frac{13,77}{\sqrt{15-1}} \\
 &= \frac{13,77}{\sqrt{14}} \\
 &= \frac{13,77}{3,74} \\
 &= 3,68
 \end{aligned}$$

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat implementasi nilai-nilai pendidikan *thaharah* bagi santri putra pada katagori “baik”, yaitu sebanyak 8 orang dengan nilai 141,8.

b. Mencari Mean, Deviasi Standar dan Standard Error dari Mean variabel II

Skor	F	X	X ²	Fx'	Fx' ²
158-160	2	M' (153)	+1	2	2
155-157	3		0	0	0
152-154	2		-1	-2	2
149-151	0		-2	0	0
146-148	1		-3	-3	9
143-145	0		-4	0	0
140-142	2		-5	-10	50
137-139	2		-6	-12	72
134-136	2		-7	-14	98
131-133	1		-8	-8	68
128-130	0		-9	0	0
	N= 15				-51

1). Mencari MI

$$MI = M' + i \left(\frac{\sum -51}{15} \right)$$

$$15$$

$$= 153 + 3 (-3,4)$$

$$= 153 + (10,2)$$

$$= 163,2$$

2). Mencari SDI

$$\begin{aligned}
 \text{SDI} &= i \sqrt{\frac{\sum Fx^2}{N^2} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2} \\
 &= 3 \sqrt{\frac{301}{15^2} - \left(\frac{-51}{15}\right)^2} \\
 &= 3 \sqrt{301 - (-3,4)} \\
 &= 3 \sqrt{20,06 - 11,56} \\
 &= 3 \sqrt{8,5} \\
 &= 3 \cdot 2,91 \\
 &= 8,73
 \end{aligned}$$

3). Mencari SE m²

$$\begin{aligned}
 \text{SE m}^2 &= \frac{\text{SDI}}{\sqrt{N^2-1}} \\
 &= \frac{8,73}{\sqrt{15-1}} \\
 &= \frac{8,73}{\sqrt{14}} \\
 &= \frac{8,73}{3,74} \\
 &= 2,33
 \end{aligned}$$

c. Mencari *Standard Error* perbedaan Mean variabel I dan Mean

Variabel II, dengan rumus:

$$\text{SE m1-m2} = \sqrt{\text{SE m1} + \text{SE m2}}$$

$$\begin{aligned}
 &= \sqrt{(2,33)^2 + (3,68)^2} \\
 &= \sqrt{5,42 + 13,54} \\
 &= \sqrt{18,96} \\
 &= 4,35
 \end{aligned}$$

d. Mencari “t” atau t_0

$$\begin{aligned}
 t_0 &= \frac{M_1 - M_2}{\frac{SE_{m1} - SE_{m2}}{3,75}} \\
 &= \frac{163,2 - 141,81}{3,75} \\
 &= \underline{21,39} \\
 &= 4,91
 \end{aligned}$$

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat implementasi nilai-nilai pendidikan *thaharah* bagi santri putra pada katagori “sangat baik”, yaitu sebanyak 8 orang dengan nilai 163,2.

e. Memberikan interpretasi terhadap ” t_0 ” dengan prosedur kerja sebagai berikut :

1. Merumuskan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihilnya (H_0) sebagai berikut: kriteria hipotesis
 - Jika $t_0 > T$ tabel, maka H_0 ditolak, berarti ada perbedaan mean yang signifikan diantara dua variabel yang diselidiki.

- Jika $t_o < T$ tabel, maka H_o diterima, berarti tidak terdapat perbedaan mean yang signifikan diantara dua variabel yang diselidiki.

2. Menetapkan *degrees of freedomnya* (df) atau derajat kebebasannya (db) $SE m_1 + SE m_2$, dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Df atau db} &= (N_1+N_2)-2 \\ &= (15+15)-2 \\ &= 28 \end{aligned}$$

3. Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel distribusi student’s.

Dengan df sebesar 28 kita berkonsultasi dengan tabel distribusi student’s, baik pada taraf signifikan 5% maupun pada taraf signifikan 1%.

- Pada taraf signifikan 5% = 1,701
- Pada taraf signifikan 1% = 2,467

4. Menguji signifikan t_o

Menguji signifikan t_o dengan cara membandingkan besarnya t_o (“t” hasil observasi atau t perhitungan) dengan t_t (harga kritik t yang tercantum dalam tabel distribusi student’s), maka diperoleh :

$$4,91 > 1,701 \text{ atau } t_o > t_t$$

$$4,91 > 2,467 \text{ atau } t_o > t_t$$

Dengan demikian dapat dikatakan t_o lebih besar dari pada t_t baik yang pada signifikan 5% maupun pada signifikansi 1%. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima pada penelitian yang membahas tentang perbedaan implementasi nilai-nilai taharah antara santri laki-laki dan santri perempuan. Dengan demikian ada perbedaan implementasi nilai-nilai taharah antara santri laki-laki dan santri perempuan.

F. Pembahasan

Berdasarkan uraian data dalam hipotesis, maka dapat diketahui bahwa, masalah penelitian tentang bagaimana implementasi nilai-nilai thaharah antara santri perempuan dan santri laki-laki ternyata ada perbedaan yaitu nilai rata-rata implementasi nilai-nilai taharah pada santri perempuan adalah 163,2 sedangkan implementasi nilai-nilai taharah santri laki-laki adalah 141,8. Dengan demikian terdapat perbedaan nilai-nilai taharah antara santri laki-laki dan santri perempuan. Adapun perbedaan atau besarnya perbandingan/perolehan t hasil perhitungan adalah sebesar 4,91. Hal ini dapat diartikan bahwa implementasi nilai-nilai taharah santri perempuan lebih baik dari santri laki-laki.

Hal ini wajar karena biasanya santri perempuan lebih mudah melaksanakan thaharah dapat membawa kebersihan lahir dan batin, disiplin dalam menerapkan nilai-nilai thaharah, seperti mandi, wudhu maupun tayamum. Selain itu, dapat menjaga kesucian pakaian yang terlihat sangat rapi dan bersih, tubuh nampak lebih wangi dan suci maupun lingkungannya yang dapat dilihat dari kegiatannya disekolah dalam menjaga ruang kelas.

Hal ini sejalan dengan teori yang ada dalam syari'at Islam, pelaksanaan thaharah dapat membawa kebersihan lahir dan batin. Orang yang bersih secara syara' akan hidup dalam kondisi sehat. Karena hubungan antara kebersihan dan kesehatan sangat erat. Dalam suatu pepatah dikatakan "Kebersihan pangkal Kesehatan". Disamping itu juga, thaharah juga dapat melindungi lingkungan dan masyarakat dari penularan penyakit, kelemahan, dan kelumpuhan, karena thaharah mencuci anggota badan yang lahir dan senantiasa akrab dengan debu, tanah, dan kuman-kuman sepanjang hari. Begitu pentingnya thaharah menurut Islam, sehingga orang yang membersihkan diri atau mengusahakan kebersihan akan dicintai oleh Allah SWT.

Syari'at Islam mengajarkan beragam thaharah. Umat Islam dalam tharah disyari'atkan beristinja', berkumur-kumur, memasukkan air ke hidung, menggosok gigi (siwak), mencukur rambut dan lain sebagainya. Seluruh kegiatan ini mewujudkan kebersihan lahiriyah sekaligus mengantisipasi kedatangan penyakit. Kemudian, untuk melaksanakan shalat dan ghairu mahdhah lainnya, orang Islam diwajibkan berwudhu. Wudhu di

samping membersihkan lahiriyah juga membersihkan diri secara bathiniyah, karena shalat merupakan pendekatan diri kepada Allah SWT yang menuntut kebersihan lahir dan batin.

Selain itu, thaharah mempunyai implikasi terhadap keindahan lingkungan. Ada tiga lingkungan yang mempengaruhi kehidupan manusia, yaitu lingkungan alam, lingkungan manusia, dan lingkungan keluarga. Lingkungan alam adalah alam yang berada disekitar kita. Lingkungan manusia adalah orang-orang yang melakukan interaksi dengan kita baik langsung maupun tidak langsung, dan dalam skala lebih kecil lagi adalah lingkungan keluargayan sangat mempengaruhi kehidupan seseorang terutama paa masa-masa awal kehidupannya.¹³⁸

Dalam hubungan dengan hukum Islam, kebersihan dan keindahan lingkungan ini merupakan wujud nyata dari ajaran thaharah. Sebagai contoh, menurut syara' seseorang dilarang melakukan buang air besar atau kecil di tempat-tempat tertentu, seperti dibawah pohon tempat orang berteduh, di dalam saluran air dan di tengah jalan. Hal tersebut bertujuan untuk menyelamatkan kenyamanan dan kebersihan lingkungan. Sehingga dapat dikatakan santri perempuan lebih memiliki karakter dari teori yang ada dalam implementasi nilai-nilai thaharah.

¹³⁸ A. Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*,... h.26

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun berdasarkan data dan analisis data hasil penelitian diatas maka hal ini dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Implementasi pendidikan *thaharah* bagi santri putra pada katagori “baik”, yaitu sebanyak 8 orang dengan nilai 141,8.
2. Implementasi pendidikan *thaharah* bagi santri putri pada katagori “sangat baik”, yaitu sebanyak 8 orang dengan nilai 163,2.
3. Implementasi pendidikan *thaharah* antara santri perempuan dan santri laki-laki ternyata ada perbedaan yaitu nilai rata-rata implementasi pendidikan *thaharah* pada santri perempuan adalah 163,2 sedangkan implementasi pendidikan *thaharah* santri laki-laki adalah 141,8. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan perbedaan atau besarnya perbandingan/perolehan t hasil perhitungan adalah sebesar 4,91 dan t tabel 1,701 pada taraf signifikan 5%, pada taraf signifikan 1% yaitu 2,467. Dengan demikian terdapat perbedaan pendidikan *thaharah* antara santri laki-laki dan santri perempuan. Hal ini dapat diartikan bahwa implementasi pendidikan *thaharah* santri perempuan lebih baik dari santri laki-laki.

B. Saran

Adapun saran dari penulis, sebagai berikut

1. Diharapkan kepada tokoh agama (ustadz/ustadzah) untuk menyampaikan tentang pembahasan-pembahasan thaharah itu secara detail sesuai dengan syari'at agama Islam
2. Kepada masyarakat untuk mentaati dan mematuhi hukum yang berlaku dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari
3. Kepada pembaca, mahasiswa dan masyarakat untuk menghadiri dan memperhatikan serta mengamalkan apa yang telah disampaikan di pengajian (majlis taklim).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah F. Hasan, 2010 *The Power Of Tidur* , Yogyakarta: Mutiara Media
- Abdurrahman, Masykuri. 2006. *Kupas Tuntas Salat : Tatacara dan Hikmahnya*. T.tp: Erlangga
- Abu Husein Muslim. 1992. *Tarjamah Shahih Muslim Jilid I*, Semarang: CV. Asy Syifa',
- Abula'la al Maududi. 2010. *Tinjauan Medis dan Sosiologis terhadap Pembedaan Jenis Najis pada Air Kencing Bayi, Skripsi*, pada Jurusan PMH/Syari'ah dan Hukum. UIN Syarif Hidayatullah
- Ahmad, Yusuf Al-Hajj. 2007. *Kemukjizatan Ibadah dalam Islam*.Yogyakarta: Kauka
- Akrom, Muhammad. 2010. *Terapi Wudhu Sempurna Shalat, Bersihkan Penyakit*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Al- Bantanie, Syafil. 2009. *Dahsyatnya Syukur*. Jakarta: Qultum Media.
- Al Fauzan Hafidzahullah, *Panduan Tatacara Tayammum*, <http://muslim.or.id/fiqh-dan-muamalah/panduan-tata-cara-tayammum.html>. diakses pada tanggal. 13 Januari 2015
- Al- Ghazali, Imam. 2010. *Hakikat Amal*. Surabaya: Karya Agung.
- Al- Jifari, Muhammad Bin Qusri. 2010. *Agar Shalat Tak Sia-Sia*. Solo: Pustaka Iltizam.
- Al- Munajjid, Muhammad Shalih. 2011. *Agar Shalatmu lebih Khusyuk*. Solo: Zam- zam Mata Air Ilmu.
- Ali Hojali. 2010. *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Thaharah dalam Pendidikan Anak, Skripsi* pada Prodi Pendidikan Agama Islam. STAIN Pekalongan
- An Nakhrawie, Asrifin. 2010. *Tuntunan Fiqih Wanita Masalah Thaharah & Shalat*. Surabaya: Ikhtiar.
- Anas Sudijono. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Anus, Fariq Gasim. 2009. *Bengkel Akhlak*. Jakarta: Darus Sunnah Pres.

- Aqilla, Abu. 2011. *Islam Menjawab Pertanyaan Kita ?*. Jakarta Timur: Basmallah.
- Arikunto, Suharsimi, 1999, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asy-Syuwayyib, Fath bin Abdurrahman. 2000. *Sifat Wudhu Nabi SAW*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Baihaqi, Abu Yusuf. 2009. *Buku Pintar Shalat Lengkap*. Perpustakaan nasional RI: Jalamitra Media.
- Cahyo, Agus. 2011. *Penjelasan-Penjelasan Ilmiah Tentang Dahsyatnya Manfaat Ibadah- Ibadah Harian Untuk Kesehatan Jiwa dan Fisik Kita*. Jogjakarta: Diva Press.
- Danim, Sudarwan, 2000, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung : Pustaka Setia
- Departemen Agama Republik Indonesia. t.t. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Gema Risalah Press.
- El-Fikri, Syahrudin. 2011. *Sehat dengan Wudhu*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- El-kaysi, Ahmad Fathoni. 2010. *Berobat Dengan Wudlu*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Fauzan, Imam. 2012. *Tuntunan Bersuci*. Tangerang Selatan: Mediatama Publishing Group.
- Hasanuddin, Oan. 2007. *Mukjizat Berwudhu*. Jakarta: QultumMedia.
- Jamhuri, Muhammad. 2010. *Kebersihan dalam Islam*, <http://muntadaquran.net/v2/arsip/teladan/1288-kebersihan-dalam-Islam.html>. Diakses pada tanggal 15 Juli 2014.
- Labib MZ, dan Mulkan Hamid. 1998. *Jalan Menuju Kehidupan Sukses*. Surabaya: Tiga Dua
- Molleong, J, Lexy, 2009, *Penelitian Kualittatif*, Bandung : Remajarosdakarya
- Muchtar, Heri Jauhari. 2008. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muflihun, dan Labib MZ. t.t. *Menghafal Materi Hukum- Hukum Thaharah & Shalat*. Bayuwangi: Cahaya Agenci.

- Muhamad Kudori. 2012. *The Power of Wudhu (Nilai-nilai Edukatif dalam Ibadah Wudhu, Skripsi*, pada Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam. STAIN Bengkulu
- Muhson. 2005. *Studi Comparatif tentang najis yang dimaafkan menurut empat madzhab (madzhab Hanafi, Madzhab Maliki, Madzhab Syafi'i, dan madzhab Hambali), Skripsi*, pada Jurusan PMH/Syari'ah dan Hukum. UIN Syarif Hidayatullah
- Musbikin, Imam. 2008. *Wudhu sebagai Terapi*. Yogyakarta: Penerbit Nusa Media.
- Muslim, *Tatacara Mandi wajib*, <http://muslim.or.id/fiqh-dan-muamalah/tata-cara-mandi-wajib.html>. diakses pada tanggal. 13 Januari 2015
- Muthoharoh, Hafiz. 2009. *Thaharah*, <http://alhafizh84.wordpress.com/2009/10/26/fungsi-thaharah-dalam-kehidupan>. Diakses pada tanggal. 10 Mei 2012.
- Nazwa, Umi dan Layla Sukma. 2011. *Cantik dengan Air Wudhu*. Yogyakarta: PT. Suka Buku.
- Nevelmaand, Jabron A Yahya. 2010. *Dahsyatnya Khasiat Wudhu, Shalat & Puasa*. Jawa Tengah: Syura Media Utama.
- Pur, Majid Rasyid. 2003. *Penyucian Jiwa*. Ciomas Bogor: Penerbit. Cahaya.
- Rachman, Fauzi. 2011. *Betapa Ajaibnya Perintah Wudhu, Mengapa Wudhu Sangat Penting Bagi Kita ?*. Jogjakarta: Laksana.
- Rachman, Fauzi. 2011. *Betapa Ajaibnya Perintah Wudhu, Mengapa Wudhu Sangat Penting Bagi Kita?*. Jogjakarta: Laksana.
- Rachmat Syafe'i. 2000 *Al-Hadist Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum*. Bandung: Pustaka Setia,
- Rahman Ritonga. 1997. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Rahman, Masykur Arif. 2012. *Kesalahan-Kesalahan Wudhu & Mandi Junub*. Jogjakarta: Diva Press.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Muia
- Rasjid, Sulaiman. 2009. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rifa'i, Moh. 1978. *Fiqh Islam lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Putra

- _____. 2011. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Putra
- Rojaya. 2009. *Zikir-Zikir Pembersih dan Penentram Hati*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- S. Nasution, 2007, *Metode Research*, Jakarta : Buana Aksara
- Solahuddin. 2010. *Butir-Butir Hikmah Ibadah*. Yogyakarta: Citra Risalah.
- Sucipto, Hery, dan A. Irfan Firdaus. 2011. *Dahsyatnya Syukur & Sabar*. Jakarta Selatan: Best Media Utama.
- Suga, Akhsan Muhammad. 2011. *Buku Pintar Rahasia Ibadah*. Jakarta Selatan: Best Media Utama.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sunarto, Achmad. 2011. *Permata Yang Indah*. Surabaya: Ampel Mulia.
- Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dan Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib. 2011. *Beginilah Nabi SAW Berwudhu*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Tabrani. 2009. *Bersyukur Menjadi Sehat dan Kaya*. Jakarta: Bintang Indonesia.
- Tayyib, Ibrahim. 2010. *Keajaiban SAINS Islam*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah

GERBANG

PONDOK PESANTREN PANCASILA KOTA BENGKULU



KANTOR SEKRETARIAT

PONDOK PESANTREN PANCASILA KOTA BENGKULU



ASRAMA PUTRA
PONDOK PESANTREN PANCASILA KOTA BENGKULU



ASRAMA PUTRI
PONDOK PESANTREN PANCASILA KOTA BENGKULU



MASJID PONDOK PESANTREN PANCASILA KOTA BENGKULU



MTs PONDOK PESANTREN PANCASILA KOTA BENKULU



SMP PONDOK PESANTREN PANCASILA KOTA BENKULU



MA PONDOK PESANTREN PANCASILA KOTA BENKULU



SMA PONDOK PESANTREN PANCASILA KOTA BENGKULU



LAPANGAN BOLA VOLLY SMA PP PANCASILA KOTA BENGKULU



ANGKET PENELITIAN

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN *THAHARAH* DI PONDOK PESANTREN PANCASILA KOTA BENGKULU

I. Identitas Responden

Nama :
Umur :
Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan
Kelas :
Pekerjaan orangtua :

II. Angket

1. *Angket ini bersifat rahasia.*
2. *Apapun jawaban yang anda berikan tidak berpengaruh apa-apa bagi anda dan data terjamin kerahasiaannya.*
3. *Pilihlah salah satu jawaban yang sejujurnya menurut hati nurani anda dengan memberi tanda (x) pada jawaban yang anda pilih!*

A. Tentang Ibadah Wudhu

1. Membaca ta'awudz dan basmallah ketika berwudhu
a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang d. Selalu
2. Membasuh lubang hidung ketika berwudhu
a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang d. Selalu
3. Apabila terkena getah/cat pada muka/tangan, sesudah berwudhu getah/catnya hilang
a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang d. Selalu
4. Membiasakan membasuh kedua telinga luar dan dalam saat berwudhu
a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang d. Selalu
5. Terkadang suka ngobrol/berbicara dengan teman saat berwudhu
a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang d. Selalu
6. Senang berwudhu tiap hari (Membiasakan berwudhu setiap hari)
a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang d. Selalu
7. Selalu berwudhu sebelum belajar
a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang d. Selalu
8. Apakah anda pernah mendahulukan anggota sebelah kiri daripada kanan saat berwudhu?
a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang d. Selalu

9. Berdo'a sesudah wudhu dengan menghadap kiblat
- a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang d. Selalu
10. Sesudah berwudhu masih juga mau maksiat atau suka melakukan pekerjaan yang dilarang oleh Allah
- a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang d. Selalu

B. Tentang Mandi

1. Sebelum mandi terkadang mendahulukan membasuh segala kotoran dan najis pada bagian badan yang terkena kotoran
- a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang d. Selalu
2. Kadang motong kuku saat junub (laki-laki)/ haidz (perempuan)
- a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang d. Selalu
3. Memegang Al-qur'an ketika junub/ haidz (perempuan)
- a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang d. Selalu
4. Membaca Al-qur'an dalam keadaan junub
- a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang d. Selalu
5. Mandi wajib itu selalu menghadap kiblat
- a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang d. Selalu
6. Takut di hukum ustadz maka terpaksa shalat dalam keadaan junub
- a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang d. Selalu
7. Ketika mandi wajib menyiramnya dengan tiga kali
- a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang d. Selalu
8. Suka berwudhu sebelum mandi wajib
- a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang d. Selalu
9. Di pagi hari pernah mandi wajib dengan air yang sudah di masak
- a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang d. Selalu
10. Pernah lupa tanpa niat ketika mandi wajib
- a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang d. Selalu

C. Tentang Tayammum

1. Melakukan tayammum dalam seumur hidup hanya sekali
- a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang d. Selalu
2. Bertayammum ketika anda sakit
- a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang d. Selalu

3. Apabila di pondok tidak ada air tetapi ditempat warga dibelakang pondok ada air, apakah anda memutuskan untuk tayammum?
a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang d. Selalu
4. Ketika tidak ada air, maka anda tayammum tetapi ketika dipertengahan shalat anda tiba-tiba hujan deras apakah anda langsung mengambil air wudhu?
a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang d. Selalu
5. Pernahkan anda bertayammum di dalam mobil/pesawat?
a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang d. Selalu
6. Air banyak tetapi ada cicak mati didalamnya dan airnya kurang dari dua kullah, apakah anda bertayammum?
a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang d. Selalu
7. Pernahkan anda bertayammum dengan keadaan darurat (takut keluar mengambil air wudhu di waktu malam)
a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang d. Selalu
8. Pernahkah anda mengajak teman bertayammum?
a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang d. Selalu
9. Apakah anda pernah melakukan shalat dua fardu dengan satu tayammum?
a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang d. Selalu
10. Ketika sakit melakukan tayammum untuk membaca al-qur'an
a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang d. Selalu

D. Tentang Menjaga Kebersihan masjid, mushola dan asrama

1. Menyapu asrama setiap hari, kadang tidak sesuai dengan jadwal
a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang d. Selalu
2. Membiasakan menyapu atau membersihkan halaman dan dalam masjid/musholla setiap hari
a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang d. Selalu
3. Membuang sampah pada tempatnya
a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang d. Selalu
4. Didepan masjid/muhola ada sampah, maka sampah tersebut dibuang pada tempatnya
a. Ya b. Tidak c. Kadang-kadang d. Selalu

5. Mengepel lantai masjid/mushola ketika gotong-royong saja
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Kadang-kadang
 - d. Selalu
6. Jika di asrama kotor dan yang piket pulang kampung, apakah anda bersedia untuk membersihkan?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Kadang-kadang
 - d. Selalu
7. Tidak piket kebersihan asrama karena malas
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Kadang-kadang
 - d. Selalu
8. Mencuci sendiri baik pakaian, mencuci piring, sepatu dan lain-lain
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Kadang-kadang
 - d. Selalu
9. Karpet atau ambal masjid/mushola di cuci pada saat gotong-royong
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Kadang-kadang
 - d. Selalu
10. Kena marah pembina/senior baru mau membersihkan kamar
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Kadang-kadang
 - d. Selalu

Bengkulu, Februari 2015

Responden,

.....